

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PARTISIPASI REMAJA
DALAM MELESTARIKAN KESENIAN KUDA LUMPING
DI DUSUN SANGGRAHAN KELURAHAN TLOGOADI
KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

**Diujukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

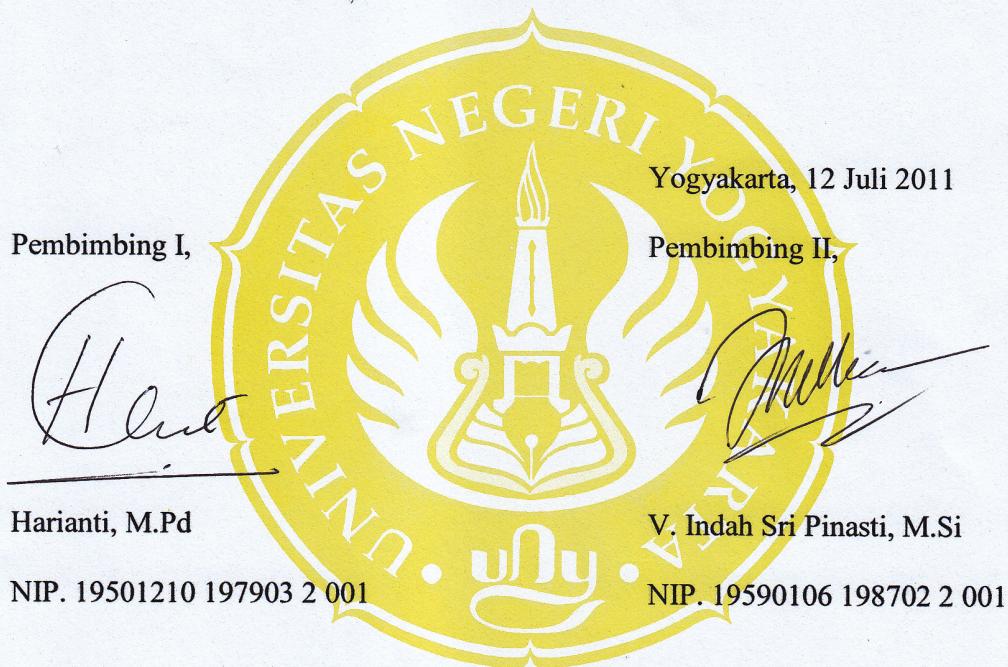


**Oleh:
Ridha Amini Putri
07413241001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PARTISIPASI REMAJA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN KUDA LUMPING DI DUSUN SANGGRAHAN KELURAHAN TLOGOADI KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN**". Telah disetujui pembimbing skripsi untuk diujikan



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PARTISIPASI REMAJA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN KUDA LUMPING DI DUSUN SANGGRAHAN, KELURAHAN TLOGOADI KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN**", ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2011 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Harianti, M.Pd	Ketua Penguji	1. 	1 Agustus 2011
2. Puji Lestari, M.Hum	Penguji Utama	2. 	29 Juli 2011
3. V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Sekretaris Penguji	3. 	29 Juli 2011

Yogyakarta, 2 Agustus 2011

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Sardiman A.M., M.Pd

NIP. 19510523 198003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 11 Juli 2011

Yang Menyatakan,

Ridha Amini Putri

NIM. 07413241001

MOTTO

- ❖ Janganlah seseorang sompong dengan harta atau kedudukannya, kalau memang ia tak memiliki ilmu sedikit pun sebab kehidupannya tidak akan sempurna. ('Aidh al-Qarni, Sastrawan)
- ❖ Sukses berjalan dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain tanpa kita kehilangan semangat. (Abraham Lincoln, Mantan Presiden Amerika Serikat)
- ❖ Sangat baik untuk mempelajari sesuatu bahkan dari seorang musuh sekalipun. (Peribahasa Latin)
- ❖ Berbuat kebaikan itu laksana wewangian yang tidak hanya mendatangkan manfaat bagi pemakainya, tetapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya. (Penulis)

PERSEMPAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk,

Bapak Soekiyat Edy Sumarto dan Ibu Siti Fatimah

Terimakasihku tak terhingga atas kasih sayang yang diberikan selama ini hingga
bisa membuatku menapaki hidup ini dengan indah.

Kubingkisan pula karya ini untuk,

Kakakku tersayang Restoris Amanu Fatiha, S.H, yang selalu mendukung
dibelakang saya.

Kekasihku Muhammad Syamsuddin, yang selalu memberikan semangat, bantuan,
dan perhatiannya.

Sahabat-sahabatku Lophe-Lophe Crew

Lina, Leny, Fenny, Puput dan Afi yang selalu ada memberikan
dorongan dan semangat di saat apapun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahNya kepada penyusun sehingga mampu menyusun skripsi dengan lancar. Skripsi dengan judul, "Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman" untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini selesai berkat bantuan serta bimbingan yang tulus dan ikhlas dari beberapa pihak, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih secara khusus penyusun menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman, AM., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan izin dan dorongan bagi penulisan skripsi ini.
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus narasumber dan penguji utama yang telah memberikan kritik, saran dan masukan berharga bagi kesempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Harianti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan serta petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu dan membimbing dengan penuh kesabaran dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Bambang Priyanto selaku Kepala Dusun Sanggrahan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penyusun untuk mengadakan penelitian.
8. Mas Pujianto, Mas Eko Riyanto, Mas Darmaji, Mas Hariyanto, Mas Junianto, Mbak Nova, Mbak Novi, dan Mbak Murni yang telah banyak memberikan informasi dan data.
9. Bapak Karyo Tulus Raharjo selaku sesepuh di Dusun Sanggrahan sekaligus pawang dalam kesenian kuda lumping yang telah banyak memberikan informasi dan data.
10. Seluruh remaja-remaja di Dusun Sanggrahan yang telah banyak membantu saya dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Bapak, Ibu serta kakakku yang selama ini selalu mendoakan dan tidak henti memberikan yang terbaik untuk saya.
12. Muhammad Syamsuddin, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan perhatiannya.
13. Sahabat-sahabat terbaikku, Lina, Leny, Fenny, Puput, dan Afi, yang selalu ada untuk menyemangati dan membantu di saat apapun.

14. Teman-teman seperjuanganku Nurfatimah, Nurhayati, dan Susanti yang telah memberikan banyak bantuan serta motivasi.
15. Seluruh teman-teman seperjuanganku di kelas Pendidikan Sosiologi Reguler 2007 untuk semangat dan doa kalian.
16. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwasannya tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun demi peningkatan kualitas tugas akhir skripsi ini kedepan.

Yogyakarta, 28 Mei 2011

Penyusun,

Ridha Amini Putri

NIM. 07413241001

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PARTISIPASI REMAJA
DALAM MELESTARIKAN KESENIAN KUDA LUMPING
DI DUSUN SANGGRAHAN KELURAHAN TLOGOADI
KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN**

ABSTRAK

**Oleh:
Ridha Amini Putri
07413241001**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan, Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan kajian tentang kesenian tradisional sebagai salah satu kesenian rakyat yang patut untuk dilestarikan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja-remaja penari kuda lumping, pelatih tari kesenian kuda lumping, pawang kesenian kuda lumping, dan tokoh masyarakat Dusun Sanggrahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga kesimpulan pokok yang dapat peneliti ajukan. *Pertama*, bahwa aspek perkembangan dalam kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain pada aspek gerak tarian, musik pengiring, kostum dan tata rias yang digunakan serta manajemen kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan, keempat aspek tersebut mengalami perkembangan cukup besar namun tidak mempengaruhi keaslian dari kesenian tradisional kuda lumping. *Kedua*, faktor-faktor yang mendorong remaja-remaja di Dusun Sanggrahan tergerak hatinya untuk mau melestarikan kesenian tradisional kuda lumping terdiri dari dua faktor antara lain, faktor *intern* (faktor dari dalam) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar). Adapun faktor *intern* (faktor dari dalam) antara lain faktor dari diri sendiri dan faktor dari keluarga. Sedangkan faktor *ekstern* (faktor dari luar) antara lain faktor dari teman sebaya dan faktor dari lingkungan sekitar. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping antara lain mengandung nilai religius, nilai moral, nilai gotong royong, dan nilai rekreasi.

Kata Kunci: Partisipasi, Remaja, Kesenian Tradisional Kuda Lumping.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka.....	11
1. Tinjauan Partisipasi.....	11
2. Tinjauan Remaja.....	15
3. Kesenian.....	16
a. Pengertian Kesenian.....	16
b. Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	19
4. Kajian Teori Pendukung.....	21
a. Fungsionalisme Struktural.....	21
b. Teori Motivasi atau Dorongan Berprestasi (<i>N-Achievement</i>)....	23
c. Interaksionisme Simbolik.....	24
d. Sosialisasi.....	26
e. <i>In Trance</i> (Kesurupan).....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	34

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	37
B. Waktu Penelitian.....	37
C. Bentuk Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Cuplikan/ Sampling.....	41
G. Validitas Data.....	42

H. Teknik Analisis Data.....	43
------------------------------	----

BAB IV. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data.....	46
1. Letak dan Luas Wilayah.....	46
2. Keadaan Iklim.....	47
3. Keadaan Demografi.....	47
a. Penduduk.....	47
b. Mata Pencaharian.....	48
c. Pendidikan.....	50
4. Agama dan Kepercayaan.....	51
5. Kesenian.....	51
6. Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan.....	53
a. Waktu Kegiatan.....	53
b. Persiapan Pertunjukan.....	54
c. Pertunjukan Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	57
7. Simbol-simbol dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	64
8. Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	67
9. Deskripsi Umum Responden Penelitian.....	69
B. Pembahasan dan Analisis	
1. Perkembangan Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan.....	73

a.	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan.....	77
b.	Aspek Perkembangan Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	83
2.	Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	90
a.	Faktor <i>Intern</i> (Faktor dari Dalam).....	91
1)	Faktor dari Diri Sendiri.....	91
2)	Faktor dari Keluarga.....	92
b.	Faktor <i>Ekstern</i> (Faktor dari Luar).....	93
1)	Faktor dari Teman Sebaya.....	93
2)	Faktor dari Lingkungan Sekitar.....	95
3.	Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping.....	98
C.	Pokok-pokok Temuan Penelitian.....	101
BAB V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....		107
LAMPIRAN.....		110

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	36
2. Model Analisis Miles dan Huberman.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Pekerjaan Penduduk Dusun Sanggrahan.....	49
2. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Dusun Sanggrahan.....	50
3. Data Penduduk Berdasarkan Agama.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	110
2. Pedoman Wawancara.....	111
3. Lembar Observasi.....	115
4. Penyajian Data Wawancara.....	118
5. Peta Dusun Sanggrahan.....	150
6. Peta Kabupaten Sleman.....	151
7. Foto Dokumentasi.....	152
8. Surat Ijin Penelitian Propinsi DIY.....	158
9. Surat Ijin Penelitian Kabupaten Sleman.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah geografis yang luas dan mempunyai beraneka ragam suku bangsa, sehingga setiap daerah mempunyai kebudayaan yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Secara garis besar, begitu banyak kesenian serta kebudayaan di Indonesia yang diwariskan dari nenek moyang bangsa Indonesia hingga ke generasi saat ini. Kebudayaan Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu identitas bangsa yang harus dijaga keasliannya agar tidak diakui oleh bangsa lain. Sebagai penerus bangsa sudah semestinya menjaga dan memeliharanya dengan baik sehingga kebudayaan yang telah dimiliki dapat tetap dipertahankan dan dikembangkan, agar tidak pupus dan hilang dari masyarakat Indonesia.

Menurut E.B. Tylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai

alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.¹

Kesenian merupakan hasil kreativitas budaya yang hidup berkembang di lingkungan masyarakat. Seni budaya lebih dikenal sebagai seni tradisional yang merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh berkembang di masyarakat. Seni budaya dapat menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat. Corak ragam seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang bisa dijadikan sebagai ciri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang dimiliki daerah sangat berbeda-beda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan pada penonton.

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian kuda lumping. Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi motif atau hiasan dan dibuat seperti kuda. Kuda-kudaan itu berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekornya seolah-olah ditunggangi para penari dengan cara mengikatkan talinya di bahu mereka. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari tidak sadar, dan makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hlm. 188-189.

misalnya pecahan kaca dan berperilaku seperti binatang misalnya ular atau harimau.

Tari kuda lumping adalah tari tradisional kerakyatan yang tumbuh di kalangan masyarakat yang bersifat sederhana. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misal jathilan, jaran kepang atau kuda kepang. Meskipun mempunyai nama yang bermacam-macam pada hakikatnya tarian tersebut masih sama hanya cara penyebutannya yang berbeda.

Tari kuda lumping merupakan tarian kerakyatan yang hidup dalam pola pelembagaan ritual. Pelembagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis². Masyarakat umum pun memandang kesenian kuda lumping hanya sebagai kesenian yang mengutamakan ilmu magis semata, padahal kesenian ini tidak harus dipandang sebagai seni yang mengutamakan ilmu magis semata, melainkan dapat diselidiki arti nilai apa yang terkandung di dalamnya.

Kesenian tari kuda lumping pada dasarnya mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pelembagaan tari kuda lumping masih berfungsi sebagai pelembagaan ritual di lingkungan pedesaan pada masyarakat Jawa yang sederhana. Tari kuda lumping kerap dilakukan untuk upacara keselamatan desa atau upacara bersih desa maupun dilakukan saat akan menjelang panen raya atau sesudahnya. Hal ini dilakukan untuk mengharapkan kekuatan perlindungan serta sebagai wujud rasa syukur dan juga memohon keberhasilan selanjutnya.

² Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, 2007, hlm 55.

Di tengah arus globalisasi berbagai macam hiburan dibuat semenarik mungkin di mana segala bentuk hiburan tersebut dikemas secara lebih modern dan dipertunjukkan melalui media elektronik sehingga masyarakat baik muda maupun tua akan merasa tertarik untuk menonton. Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lain³. Sehingga lebih memungkinkan kembali hal tersebut dapat menarik minat generasi muda atau remaja untuk mengikutinya, karena remaja lebih cepat dalam mengikuti perkembangan zaman terutama dalam hal teknologi.

Perkembangan teknologi telah membuat segala aspek berubah, namun kesenian kuda lumping masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat dewasa ini. Hal ini tercermin dari sering diadakannya pentas dan latihan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Sleman. Di Dusun Sanggrahan sendiri telah lama mengenal kesenian kuda lumping hingga beberapa generasi. Dan hingga saat ini kesenian kuda lumping ini terus mendapatkan perhatian dari masyarakat Dusun Sanggarahan. Namun yang lebih menarik kesenian kuda lumping ini justru mendapatkan partisipasi khusus dari generasi pemuda atau remaja di dusun tersebut. Hal ini dibuktikan

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 130.

dengan adanya latihan yang diadakan secara berkala oleh remaja dusun Sanggrahan dan seringkali diadakan pentas kuda lumping secara berkala untuk dipertunjukkan kepada masyarakat luas.

Masyarakat pada umumnya sudah mengetahui tentang kesenian kuda lumping namun perlu disadari bahwa tidak semua orang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping tersebut. Bagi masyarakat umum baik tua maupun yang muda, kesenian kuda lumping dianggap sebagai kesenian yang mempunyai daya tarik tersendiri terutama ketika para pemain kuda lumping kesurupan. Namun bagi masyarakat Dusun Sanggrahan sendiri, kesenian kuda lumping yang hidup di dusun tersebut merupakan kebanggaan tersendiri, karena di dalam pementasannya mengandung nilai-nilai tersendiri sehingga masyarakat tetap berupaya untuk melestarikan kesenian kuda lumping.

Perlu diketahui bahwa Dusun Sanggrahan terletak tidak jauh dari pusat kota dan berada dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sleman sehingga Dusun Sanggrahan tergolong dalam dusun yang cukup maju. Pada saat budaya *break-dance*⁴ yang berasal dari kebudayaan barat digandrungi remaja-remaja di berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali pula remaja-remaja di Dusun Sanggrahan pun turut tertarik sebatas melihat namun ada juga sebagian yang tertarik untuk menirukan aksi *break-dance* tersebut. Terlebih di pusat Kabupaten Sleman kerap kali di gelar pertunjukkan *break-dance* oleh remaja-remaja yang

⁴ *Break-dance* adalah sebuah tarian jalanan modern yang berkembang di kalangan anak muda Afrika-Amerika dan akhirnya popular di seluruh dunia.

tergabung di dalam kelompok *breakers*⁵ tersebut. Namun ternyata hal itu tidak menyurutkan semangat serta minat para remaja-remaja di Dusun Sanggrahan terhadap kesenian kuda lumping.

Para remaja di Dusun Sanggrahan selalu berlatih kesenian kuda lumping dengan tujuan mengembangkan serta melestarikan budaya yang sudah turun temurun. Dalam pelaksanaan latihan kesenian kuda lumping, antusias serta partisipasi dari para remaja selalu tinggi, bahkan tidak hanya diminati oleh remaja putra namun juga diminati oleh remaja putri di Dusun Sanggrahan. Meskipun mereka dikatakan mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mempunyai pola pikir yang maju pula namun mereka tetap berpartisipasi dalam kesenian kuda lumping, mereka tetap bersedia dan tidak malu mengapresiasi kesenian tradisional ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping sebagai salah satu kesenian tari tradisional yang telah turun temurun. Selain hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian kuda lumping. Meski masyarakat sudah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, namun kita tetap harus mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperoleh budaya bangsa yang mampu mengharumkan nama Indonesia dan

⁵ *Breakers* adalah sebutan untuk para penari-penari *break-dance*.

pada akhirnya budaya lokal ini dapat menjadi identitas dan jati diri dari bangsa Indonesia.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Masyarakat umum lebih menyukai hiburan yang dikemas secara lebih modern, seperti hiburan dengan pengaruh kebudayaan barat.
2. Kesenian kuda lumping masih bertahan di Dusun Sanggrahan meskipun diiringi oleh perkembangan teknologi yang lebih maju.
3. Masyarakat umum mengenal kesenian kuda lumping hanya sebagai kesenian yang mengutamakan ilmu magis.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping tidak semua orang mengetahui serta memahaminya.
5. Kesenian kuda lumping mendapatkan partisipasi khusus dari generasi pemuda atau remaja Dusun Sanggrahan.
6. Perkembangan teknologi dan pengaruh kebudayaan dari luar tidak menyurutkan semangat serta minat para remaja di Dusun Sanggrahan terhadap kesenian kuda lumping.

C. Batasan Masalah

Agar pembatasan tidak meluas dan penelitian dapat lebih terfokus sehingga pada penelitian nantinya akan diperoleh kesimpulan yang benar dan

mendalam maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai “Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi pendidikan sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian masalah-masalah sosial budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kesenian tari tradisional dalam masyarakat.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sebagai sumber acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kesenian tari tradisional.

- b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan informasi dan menambah pengetahuan mengenai kesenian tari tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referensi kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menarik minat masyarakat terhadap kesenian tari tradisional kuda lumping serta tertarik untuk lebih melestarikannya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sosiologi.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 3) Dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Partisipasi

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Partisipasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta¹. Partisipasi sering kali diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Partisipasi berarti "mengambil bagian", atau menurut Hoofsteede dalam buku yang ditulis oleh Khairuddin adalah, "*The taking part in one or more phases of the process*", partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses². Jnanabrota Bhattacharyya dalam tulisan yang dikutip oleh Taliziduhu Ndraha mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Sedangkan Mubyarto mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk membantu

¹ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997, hlm. 361.

² Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 124.

berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri³.

Menurut Mikkelsen misalnya menginventarisasi adanya enam tafsiran dan makna yang berbeda tentang partisipasi yaitu⁴:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi suatu proses yang aktif, mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- d. Partisipasi pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- e. Partisipasi keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- f. Partisipasi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka

Partisipasi merupakan salah satu cara untuk memotivasi yang mempunyai ciri khas yang lain daripada yang lain. Hal ini disebabkan partisipasi lebih ditekankan pada segi psikologis daripada segi materi, artinya dengan jalan melibatkan seseorang di dalamnya, maka orang tersebut akan ikut bertanggung jawab. Ini berarti bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut.

³ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 102.

⁴ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm.438.

Partisipasi memiliki tiga gagasan penting, yakni⁵:

a. Keterlibatan mental dan emosional/inisiatif

Pertama dan yang paling utama, partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional daripada hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis daripada fisik. Seseorang berpartisipasi berarti terlibat egonya daripada hanya terlibat tugas.

b. Motivasi kontribusi

Gagasan kedua yang penting dalam partisipasi adalah memotivasi orang-orang yang memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, partisipasi berbeda dari “kesepakatan”. Partisipasi lebih dari sekadar upaya untuk memperoleh kesepakatan atas sesuatu yang telah diputuskan.

c. Tanggung jawab

Gagasan ketiga adalah partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Ini juga merupakan proses sosial yang melaluiinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mau mewujudkan keberhasilannya. Pada saat orang-orang mau menerima tanggung jawab aktivitas kelompok,

⁵ Keith Davis & John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh. Terjemahan, Jakarta : Erlangga, 1995, hlm. 179-181.

mereka melihat adanya peluang untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan, yaitu merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya. Gagasan tentang upaya menimbulkan kerja tim dalam kelompok ini merupakan langkah utama mengembangkan kelompok untuk menjadi unit kerja yang berhasil.

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena⁶:

a. Takut/terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

b. Ikut-ikutan

Sedangkan berpartisipasi dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat desa. Apalagi kalau yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja, yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat desa (misalnya: gotong royong).

⁶ Khairuddin, *op.cit*, hlm. 126.

c. Kesadaran

Motivasi partisipasi yang ketiga adalah kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

2. Tinjauan Remaja

Remaja kerap kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Untuk masyarakat Indonesia sendiri akan sulit menetapkan definisi remaja secara umum karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan yang berbeda-beda. Dengan perkataan lain setiap adat memiliki batasan sendiri untuk menyebutkan kapan seorang anak dapat dikatakan mencapai usia remaja. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan.⁷

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, “remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006, hlm.4.

harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutannya.”⁸

Pada tahun 1974, WHO Memberikan definisi tentang remaja yang bersifat lebih kontekstual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut⁹.

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual;
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini semakin berkembang ke arah yang lebih konkret operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang awal. WHO menetapkan batas usia 10-21 tahun sebagai batasan usia remaja.¹⁰

3. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Ekspresi seni manusia di muka bumi ini tidaklah seragam.

Keragaman ini berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 24.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit*, hlm.9.

¹⁰ *Ibid.*

Perbedaan budaya, perbedaan kondisi sosial, dan perbedaan alam sekitar akan membentuk seni yang berbeda. Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai suku bangsa dan adat istiadat, sehingga seni dan budayanya tentu berbeda-beda di setiap daerah.

Seni diartikan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang menggerakkan kalbu atau hati, atau suatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia¹¹. Sedangkan menurut The Liang Gie, seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang (seniman) yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia¹².

Kesimpulan dari definisi seni di atas, jelas bahwa kesenian dipandang dari segi karya manusia, yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Tiap karya seni adalah ciptaan atau menciptakan adalah menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada serta disajikan dengan indah atau menarik yang dapat merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya. Jadi setiap aktivitas kesenian yang dilaksanakan selalu berbentuk usaha dan diharapkan apabila usaha tersebut berhasil maka akan lahir karya seni yang dapat menimbulkan kesenangan dna

¹¹ Sulchan Yasyin, *op.cit*, hlm. 439.

¹² The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996, hlm. 18.

menyempurnakan derajat kemanusiaannya dalam memasuki kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Kesenian Jawa dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu kesenian kraton dan rakyat. Kesenian kraton tumbuh dan berkembang di lingkungan kraton, yang merupakan pusat kebudayaan. Sedangkan kesenian rakyat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan, tanpa dipengaruhi secara langsung oleh kebudayaan kraton.¹³ Kesenian rakyat termasuk dalam pembagian seni tari tradisional yang dipandang dari aspek koreografi, nilai-nilai estetik dan artistiknya disebut sebagai kelompok tari tradisional.¹⁴

Perkembangan seni pertunjukan rakyat sebagai suatu karya seni yang bersifat kolektif yang sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan peradaban yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang dimaksud kesenian rakyat di tiap-tiap daerah mempunyai ciri yang berbeda-beda dari daerah lainnya, meskipun unsur-unsur dasarnya masih tetap dapat dilihat sebagai unsur-unsur dasar pertunjukan kesenian rakyat.¹⁵

¹³ Rustopo, *Pemikiran dan Kritiknya*, Surakarta: STSI Press, 1991, hlm. 14-15.

¹⁴ Garha Oho, *Seni Tari III untuk SPG*, Jakarta: CV Angkasa, 1980, hlm. 10.

¹⁵ Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar harapan, 1981, hlm. 142.

b. Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping merupakan tari tradisional yang menggunakan perlengkapan tari yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan kuda kepang. Dan dalam setiap jalannya pertunjukkan kesenian kuda lumping akan ada seorang pawang yang selalu menyertai para penari dan mengikuti jalannya pertunjukkan hingga selesai. Ketika tarian itu sedang *ndadi*¹⁶ (bahasa Jawa), istilahnya kemasukan atau *possessed*, kemungkinan besar roh yang masuk ke tubuh para penarinya sejenis binatang totem berwujud kuda. Hal ini dapat diamati dari gerak-gerik atau tingkah laku penarinya seperti kuda, makan padi, rumput air mirip makanan seekor kuda.¹⁷

Kesenian kuda lumping dikenal sebagai sebuah atraksi penuh mistis dan berbahaya, sehingga pertunjukkan kesenian tari kuda lumping harus dilakukan di bawah pengawasan seorang pawang. Biasanya, pawang ini adalah seorang yang memiliki ilmu ghaib yang tinggi yang dapat mengembalikan sang penari kembali ke kesadaran seperti sedia kala. Seorang pawang juga bertanggung-jawab terhadap jalannya atraksi, serta menyembuhkan sakit yang dialami oleh pemain kuda lumping jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dan menimbulkan sakit atau luka pada si penari. Oleh karena itu, walaupun

¹⁶ *Ndadi* dalam bahasa Jawa berarti kerasukan roh yang berasal dari luar diri manusia.

¹⁷ Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka, 2007, hlm. 57.

dianggap sebagai permainan rakyat, kuda lumping tidak dapat dimainkan oleh sembarang orang, tetapi harus di bawah petunjuk dan pengawasan sang pawang kuda lumping.

Kesenian kuda lumping atau sering disebut dengan dengan tari jathilan, jaran kepang atau kuda kepang merupakan salah satu jenis tarian ritual warisan dari budaya primitif. Kuda lumping merupakan jenis tari yang paling tua di Jawa. Pada umumnya dalam pertunjukkan kuda lumping selalu ada salah satu penari atau lebih yang *intrance*, lebih lanjut dijelaskan bahwa kesenian tradisional kerakyatan kuda lumping pada zaman dahulu menggambarkan sebuah tari yang menyerupai dan menirukan gerakan kuda. Hal ini disebabkan karena orang pada zaman dahulu mempercayai roh-roh kuda sebagai pelindung.¹⁸

Bunyi sebuah pecutan (cambuk) besar yang sengaja dilecutkan pada penari kuda lumping, menjadi awal permainan dan masuknya kekuatan mistis yang bisa menghilangkan kesadaran penari. Dengan menaiki kuda dari anyaman bambu tersebut, penunggang kuda yang pergelangan kakinya diberi kerincinan ini pun mulai berjingkrak-jingkrak, melompat-lompat hingga berguling-guling di tanah. Selain melompat-lompat, penari kuda lumping pun melakukan atraksi lainnya, dan tingkah lakunya menyerupai binatang, penari juga secara tidak sadar mampu memakan *beling* (pecahan kaca) dan

¹⁸ U. Kayam, *Seni Tradisi*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981, hlm. 6

mengupas sabut kelapa dengan giginya. Dan di saat tersebut penari memakan *beling* seperti layaknya orang kelaparan, tidak meringis kesakitan dan tidak ada darah pada saat penari menyantap *beling-beling* tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya terbukti bahwa kesenian kuda lumping tidak terlepas jauh dari unsur mistis dan magis. Hal ini dibuktikan pertunjukan kesenian kuda lumping selain sebagai pertunjukan yang digelar sebagai pelengkap upacara bersih desa, kesenian ini juga dilakukan untuk memanggil roh-roh binatang maupun roh leluhur yang diharapkan dapat melindungi masyarakat setempat.

4. Kajian Teori Pendukung

a. Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons terdapat empat *imperative* fungsional yang terkenal dengan skema AGIL untuk menganalisis mengenai sistem dan struktur. Menurut Parsons, fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan sistem¹⁹.

Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini²⁰:

¹⁹ George Ritzer, *op.cit*, hlm. 121

²⁰ *Ibid*

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola ketiga fungsi lainnya.
- 4) *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.²¹

²¹ *Ibid*

b. Teori Motivasi atau Dorongan Berprestasi (*N-Achievement*)

Prestasi atau *achievement* adalah suatu istilah yang diperkenalkan oleh David McClelland kedalam bidang psikologi, menunjukkan keinginan individu untuk secara secara signifikan berprestasi, menguasai keterampilan serta pengendalian atau standar kualitas yang tinggi. Konsep dari David McClelland yang terkenal yakni *the need for Achievement*, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi. Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni *n-Ach*.

Menurut David McClelland, yang dinamakan *the need for Achievement (N-Ach)* yakni nafsu untuk bekerja secara baik, bekerja tidak demi pengakuan sosial atau gengsi, tetapi dorongan kerja demi memuaskan batin dari dalam. Bagi mereka yang mempunyai dorongan *N-Ach* tinggi akan bekerja lebih keras, belajar lebih cepat, dan sebagainya²².

Kebutuhan untuk berprestasi yang dilambangkan dengan *n-Ach* atau *need for Achievement* adalah salah satu dasar kebutuhan manusia, dan sama dengan motif-motif lainnya, kebutuhan untuk berprestasi ini adalah hasil dari pengalaman sosial sejak anak-anak. Jadi, berbagai faktor sosial yang mempengaruhi cara-cara memelihara anak, yang selanjutnya akan membantu atau merintangi perkembangan

²² Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 59.

pertumbuhan untuk berprestasi²³. Orang dengan N-Ach yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder.²⁴

c. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu²⁵. Menurut Herbert Mead, individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial terlebih dahulu. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri²⁶.

Herbert Mead mengungkapkan terdapat empat tahap yang akan membawa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, antara lain²⁷:

²³ Zulkifli, *Teori Tiga Kebutuhan* (David McClelland), Tersedia pada <http://izulblogs.blogspot.com/2010/04/teori-tiga-kebutuhan-davidmcclelland.html>, Diakses pada tanggal 3 Maret 2011.

²⁴ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 23.

²⁵ Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 274.

²⁶ George Ritzer, *op.cit.*, hlm 273.

²⁷ George Ritzer, *op.cit.*, hlm. 274.

- 1) Impuls, merupakan tahap pertama yang melibatkan stimulus indrawi secara langsung, yang disebabkan aktor mempunyai kebutuhan untuk berbuat sesuatu.
- 2) Persepsi, merupakan suatu proses di mana aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus terkait impuls untuk memenuhi semua keinginan yang muncul.
- 3) Manipulasi, merupakan suatu keadaan di mana begitu impuls mewujudkan dirinya dan objek yang telah dipersepsi, selanjutnya yaitu mengambil tindakan kaitannya dengan obyek tersebut.
- 4) Konsumsi, hal ini berdasarkan pertimbangan sadar diri, atau untuk memuaskan impuls awal.

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis datang dari karya Herbert Blumer²⁸:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- 2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- 3) Makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Interaksi antara manusia di dalam prosesnya mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda. Setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Masyarakat adalah bentuk hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah

²⁸ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta : Rajawali, 1992, hlm. 112.

masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

d. Sosialisasi

James M. Henslin mendefinisikan sosialisasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi perkembangan kita sebagai manusia, dengan berinteraksi dengan orang lain, kita belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar, dan berperasaan²⁹. Astrid S. Susanto dalam bukunya, sosialisasi diartikan oleh Charlotte Buhler sebagai proses yang membantu individu melalui proses belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir dari kelompok tersebut³⁰. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat³¹.

²⁹ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 74

³⁰ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1977, hlm. 142-143

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hlm. 493

1) Tahap Sosialisasi

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut³²:

(a) Tahap Bermain (*play stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini, kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya banyak telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni darimana anak menyerap nilai dan norma.

(b) Tahap Permainan (*game stage*)

Tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama.

³² George Ritzer, dkk, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 282-285

(c) Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*generalized stage*)

Tahap ini seseorang telah dianggap dewasa, dan sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi masyarakat dalam arti sepenuhnya.

2) Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi kita ke kehidupan (konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku kita)³³.

(a) Keluarga

Keluarga adalah kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada si anak dan disinilah dialami antar aksi dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial, dalam interaksi ini si anak mempunyai hubungan baik dengan orang dewasa misalnya, bapak, ibu kakak-kakanya dan lain sebagainya³⁴.

Melalui lingkungan ini anak mengenal dunia sekitarnya dan

³³ James M. Henslin, *op.cit*, hlm. 77

³⁴ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1992, hlm.

pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, sehingga melalui lingkungan keluarga ini anak mengalami proses sosialisasi awal.

(b) Teman Sebaya

Teman sebaya dalam proses sosialisasi sangat berpengaruh pada seseorang setelah pengaruh dari keluarga, sehingga kelompok teman sebaya akan lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Selanjutnya mungkin kelompok teman sebaya tersebut berkembang dengan lebih luas, oleh karena menjadi satu dengan kelompok teman yang lainnya. Perkembangan lebih luas itu antara lain disebabkan karena bertambah luas ruang lingkup pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁵

(c) Sekolah

Saat pengalaman anak dengan agen sosialisasi meluas, pengaruh keluarga berkurang. Masuk sekolah merupakan salah satu langkah signifikan dalam alih kesetiaan dan pembelajaran nilai baru. Cara baru untuk melihat dunia bahkan dapat menggantikan apa yang dipelajari anak di rumah.³⁶

³⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 498

³⁶ James M. Henslin, *op.cit*, hlm. 78

(d) Media Massa

Kelompok media massa di sini yang dimaksudkan seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, video, film, internet).

e. *In Trance* (Kesurupan)

Peristiwa-peristiwa tidak sadarkan diri dalam istilah Jawa yang paling umum disebutkan sebagai kesurupan. Secara harafiah menurut Paul Stange dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1998 mengartikan kesurupan berarti “kemasukan” dan *ndadi* yang berarti bukan hanya sekedar tidak sadarkan diri tetapi benar-benar ‘kemasukan’ roh atau ‘menjadi.’³⁷ Di kalangan orang Jawa sedikit sekali yang meragukan keberadaan roh. Kalangan santri menganggap yang terbaik adalah membiarkan roh itu sendiri, lalu memusatkan perhatian untuk berserah diri secara total kepada Tuhan. Kalangan kejawen yang lebih terkait dengan animisme Jawa dan warisan Hindu selalu mengunjungi makam-makam nenek moyang mereka. Mereka membawa bunga, memberikan sesaji kemenyan dan melakukan semedi untuk berhubungan dengan berbagai macam roh nenek moyang. Bagi kalangan kejawen hubungan dengan roh-roh berfungsi meningkatkan

³⁷ Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 1998, hlm.32.

status spiritual mereka dalam hidup sekarang melalui peningkatan spiritual.³⁸

Menurut masyarakat Jawa setiap desa memiliki pemimpin (lurah) dan pada saat yang saa juga roh penjaga dan nenek moyang pendiri (*dahnyang*). Dalam peristiwa-peristiwa kesurupan strategi penyembuhan yang menjadi patokan dukun adalah melaporkan peristiwa tersebut kepada danhyang setempat. Dukun terkadang dalam ritualnya sengaja memohonkan kepada danhyang untuk kehadiran roh-roh secara langsung melalui kesurupan, ada bermacam roh-roh sebagian masuk melalui cara tak sadarkan diri supaya menjadi tempat roh yang masuk.

Tari-tari *in trance* (tak sadar diri) memainkan peranan penting dalam komunitas dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Tari-tari itu memiliki banyak fungsi. Seringkali tari-tari itu ditampilkan untuk melawan bencana dan seringkali untuk maksud-maksud misterius. Acapkali pula tari-tari ini hanya sebagai tontonan sehingga menjadi daya tarik yang khas bagi penonton.³⁹

Pertunjukan kesenian tari kuda lumping kesurupan adalah peristiwa dasar pada puncak pertunjukan. Pada peristiwa ini para penari kesurupan atau kerasukan roh, sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang luar biasa, sampai pada akhirnya penari

³⁸ *Ibid*, hlm. 34

³⁹ Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: Artiline, 2000, hlm. 125.

tidak sadarkan diri. Kondisi *in trance* ini akan kembali semula setelah dibacakan mantra-mantra yang dibacakan oleh pawang kesenian kuda lumping.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan topik yang akan diteliti peneliti adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Yogi Eva Amprianingsih pada tahun 2009 dengan judul penelitian, “ Eksistensi Desa Wisata di Kabupaten Purbalingga (Studi Mengenai Partisipasi Masyarakat Desa Karangbanjar dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Karangbanjar dalam melestarikan kebudayaan lokal dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Meski faktor ekonomi masih sangat mendominasi alasan partisipasi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal, tetapi bagi anggota sanggar kesenian. Partisipasi dilakukan sepenuhnya karena faktor budaya.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali mengenai faktor partisipasi anggota masyarakat dalam melestarikan suatu kebudayaan daerah. Perbedakan penelitian yang dilakukan oleh Yogi dengan peneliti adalah dalam penelitian tersebut lebih menyoroti pada berbagai sektor ekonomi yang membuat desa Karangbanjar menjadi desa wisata yang dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian dari Yogi tidak seluruhnya terfokus pada pelestarian kebudayaan lokal karena justru pada

sektor ekonomi yang lebih banyak dibahas, sedangkan peneliti di sini akan lebih banyak terfokus pada pelestarian kesenian kuda lumping yang banyak melibatkan remaja di Dusun Sanggrahan.

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti dalam skripsi ini yang kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Samsul Hidayat pada tahun 2009, yakni merupakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan tahun 2005. Adapun penelitian tersebut berjudul, “Eksistensi Kesenian Kobra Siswa di Lingkungan Mendut Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”. Penelitian yang ia lakukan pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana perkembangan di tengah modernisasi dan penyajian kesenian Kobra Siswa sendiri.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama mengkaji perkembangan kesenian di tengah modernisasi. Namun di sisi lain terdapat perbedaan, di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hidayat ini lebih menyoroti pada perkembangan kesenian dan bagaimana penyajian kesenian Kobra Siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni hanya mengkaji bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping serta menggali faktor apa yang mendorong partisipasi remaja sehingga kesenian kuda lumping dapat tetap lestari di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuli Putranto pada tahun 2008 dengan judul “Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Lengger di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh

Kabupaten Kulon Progo". Hasil penelitian ini adalah bahwa kesenian Lengger telah mengalami banyak perkembangan yang terjadi dalam beberapa aspek. Selain itu dalam penelitian ini juga memaparkan mengenai upaya dalam melestarikan kesenian Lengger tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuli Putranto ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti amati, yaitu sama-sama meneliti mengenai suatu kesenian tradisional dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dalam penelitian Eka Yuli Putranto, penelitian hanya terfokus pada perkembangan serta upaya pelestariannya hanya sebatas peranan atau fungsi dengan subjeknya yaitu masyarakat luas, sedangkan peneliti akan menambahkan apa saja faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping dan yang menjadi subjek hanya remaja-remaja di Dusun Sanggrahan serta peneliti akan mencari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping.

C. Kerangka Berpikir

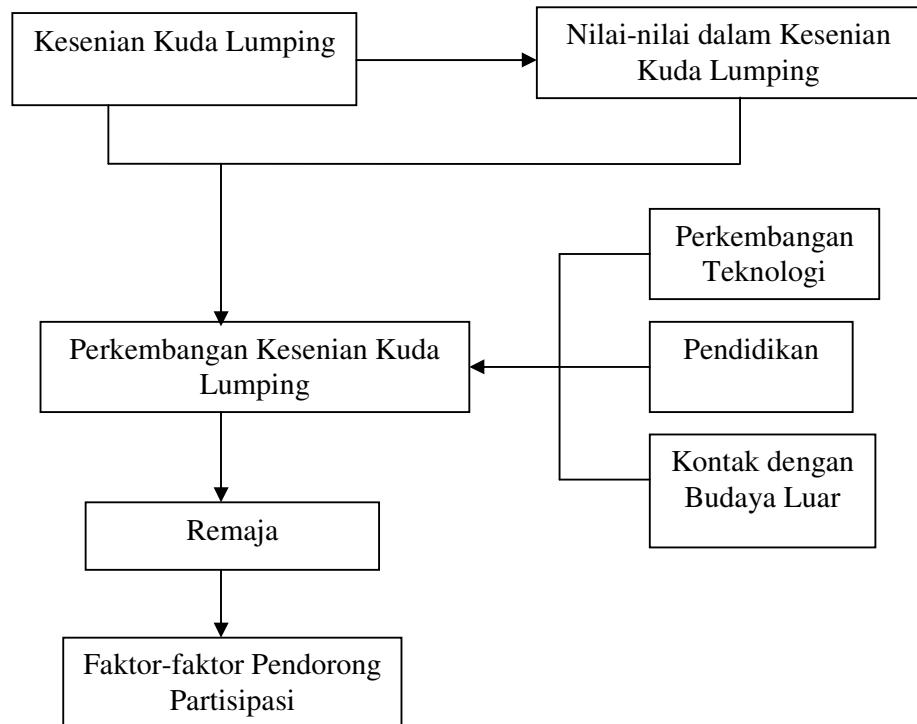
Sebelum peneliti mengungkap faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping, peneliti harus mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian kuda lumping, karena dalam kesenian kuda lumping mempunyai nilai-nilai tersendiri yang bisa dijadikan alasan agar kesenian tradisional ini patut untuk tetap dilestarikan. Peneliti juga harus mengetahui perkembangan kesenian kuda lumping di dengan mengikuti proses yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Dusun

Sanggrahan. Kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan mengalami perkembangan karena masyarakatnya mempunyai sikap yang terbuka dalam menerima perkembangan dan inovasi baru dalam kesenian ini.

Perkembangan kesenian kuda lumping ini sangat didukung oleh masyarakat sekitar, dan yang lebih menarik adalah kesenian ini sangat mendapat dukungan dari remaja di Dusun Sanggrahan. Perkembangan kesenian kuda lumping ini mengalami perkembangan yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti perkembangan teknologi, pendidikan, dan kontak dengan budaya luar.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas akan mempengaruhi para remaja di Dusun Sanggrahan untuk bersedia berpartisipasi dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Diperkirakan para remaja Dusun Sanggrahan mempunyai alasan atau faktor-faktor tertentu sebagai alasan mereka mau berpartisipasi dalam melestarikan kesenian kuda lumping yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Dari situlah para remaja Dusun Sanggrahan memandang kesenian kuda lumping sangat penting untuk dilestarikan, disamping sebagai warisan budaya, hiburan dan juga sebagai sumber pendapatan.

Dari semua unsur itulah sebagai landasan berpikir peneliti untuk dapat memahami dan menjelaskan maksud dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada bagan berikut



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Sanggrahan, Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Dipilihnya dusun ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa remaja di dusun ini hingga sekarang masih melestarikan kesenian kuda lumping.

B. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian guna pengambilan data dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan terhitung dari bulan April-Mei 2011.

C. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan, Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman selain itu juga untuk mengetahui perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping. Metode kualitatif berusaha memahami, memaparkan serta menafsirkan makna suatu

peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri¹.

Menurut Moleong, metode kualitatif yaitu penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya.² Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata hasil wawancara semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi sebuah kunci³. Hasil penelitian berupa kutipan dari transkrip hasil wawancara yang telah diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam penjabaran kata-kata.

D. Sumber Data

Sumber data tentunya merupakan subjek di mana data diperoleh. Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan mencari menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data diperoleh

¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 81.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.4.

³ *Ibid*, hlm. 11.

melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja penari kuda lumping, pelatih kesenian kuda lumping, pawang kesenian kuda lumping dan tokoh masyarakat Dusun Sanggarahan yang kemudian akan diambil sebagian sampel.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Di samping itu juga akan mengambil data dari arsip dan foto-foto pertunjukkan kesenian kuda lumping. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka unsur sumber data menjadi kunci dalam penelitian dengan berbagai tambahan yang sesuai, sehingga tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendetail akan tercapai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki⁴. Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat secara langsung⁵. Peneliti akan mengobservasi lokasi yang telah ditentukan dalam penelitian observasi bukan hanya menentukan siapa yang akan diwawancara melainkan juga menetapkan konteks, kejadian, dan prosesnya. Pengamatan dilakukan secara terbuka, yaitu penelitian diketahui oleh subyek dan sebaliknya subyek secara sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati apa saja yang menarik perhatian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara

⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 70.

⁵ Husaini Usman, *op.cit*, hlm. 56.

⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 186.

yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁷ Sedangkan wawancara tidak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*).

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara.

F. Teknik Cuplikan/Sampling

Teknik sampling atau penarikan sampel dalam penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga sampling dalam hal ini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Tujuannya untuk merinci kekhususan dalam ramuan konteks yang unik. Maksudnya adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul.⁸

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh

⁷ *Ibid*, hlm. 190.

⁸ *Ibid*, hlm. 224.

peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja penari kesenian kuda lumping, pelatih tari kesenian kuda lumping, pawang kesenian kuda lumping dan tokoh masyarakat Dusun Sanggarahan, Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

G. Validitas Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Teknik pengujian validitas data ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁹. Teknik triangulasi yang sering digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber.

Teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh secara berbeda. Menurut Patton hal tersebut dapat tercapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

⁹ *Ibid*, hlm. 330.

seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, dan orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan¹⁰

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam metode analisis ini, empat komponen analisisnya antara lain:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana

¹⁰ *Ibid*, hlm. 331.

¹¹ *Ibid*, hlm. 248.

pengumpulan data. Peneliti melakukan penulisan ke dalam catatan lapangan, yang mencantumkan penjelasan mengenai keadaan tempat atau daerah yang diteliti.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa proses reduksi merupakan proses pemilihan, pemasatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3. Penyajian Data

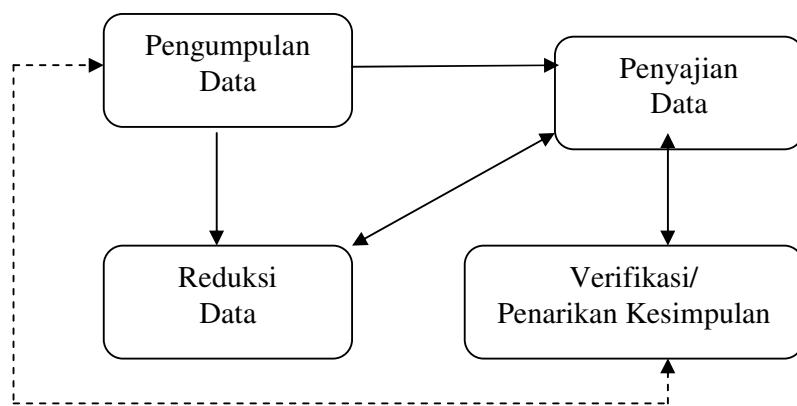
Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks ke dalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar

memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Analisis data dengan model interaktif digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Letak dan Luas Wilayah

Dusun Sanggrahan terletak di Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Sanggrahan terbagi menjadi 12 RT (Rukun Tetangga) dan tiga RW (Rukun Warga). Dusun yang masuk pada Kecamatan Mlati di Kabupaten Sleman ini mempunyai luas wilayah 44,2315 hektar luas tanah. Luas wilayah tersebut perinciannya lahan sawah seluas 19,7322 hektar, lahan tanah penduduk tanpa bangunan di atasnya 14,3939 hektar, serta lahan tanah permukiman dengan bangunan di atasnya seluas 10,1054 hektar.

Adapun batas wilayah dusun Sanggrahan adalah:

- Bagian Utara : Dusun Pangukan Kelurahan Tridadi
- Bagian Selatan : Dusun Plaosan Kelurahan Tlogoadi dan Dusun Warak Kidul Kelurahan Sumberadi
- Bagian Timur : Dusun Plaosan Kelurahan Tlogoadi
- Bagian Barat : Dusun Warak Kidul dan Warak Lor, Kelurahan Sumberadi

Lokasi Dusun Sanggrahan mudah dijangkau dengan semua kendaraan baik mobil maupun motor, karena akses jalan di Dusun Sanggrahan yang dilalui semua sudah diaspal. Letak dusun Sanggrahan juga cukup strategis karena tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman, pusat perbelanjaan, sekolah-sekolah, sehingga hal ini memudahkan aktifitas masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat luar dusun Sanggrahan dan tidak mengalami ketertinggalan perkembangan teknologi.

2. Keadaaan Iklim

Iklim di Dusun Sanggrahan seperti juga kondisi iklim di tiap kabupaten lain di Yogyakarta, yaitu memiliki iklim tropis dengan perbedaan temperatur antara musim kemarau dengan musim penghujan tidak terlalu besar. Dusun Sanggrahan berada di dataran rendah sehingga mempunyai suhu udara cenderung sejuk dan dingin karena masih jauh dan terjaga dari polusi udara.

3. Keadaan Demografi

a. Penduduk

Dusun Sanggrahan berdasarkan catatan administrasi di Dusun Sanggrahan tercatat hingga pada akhir tahun 2010 memiliki jumlah penduduk sebesar 1343 jiwa, yang terdiri dari 633 perempuan dan 610 laki-laki, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 390 KK (Kepala Keluarga). Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan dengan jumlah perempuan

lebih besar dari pada jumlah laki-laki. Dusun Sanggrahan mempunyai jumlah penduduk yang paling besar diantara jumlah penduduk di dusun lain di lingkup kelurahan Tlogoadi.

b. Mata Pencaharian

Secara umum, di Dusun Sanggrahan sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan swasta. Hal ini didukung dengan jarak tempuh ke kota yang banyak menawarkan berbagai macam lapangan pekerjaan tidak begitu jauh dari Dusun Sanggrahan. Selain itu ada pula remaja di Dusun Sanggrahan yang memilih untuk bekerja setelah lulus dari bangku sekolah daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat di dusun ini dalam mata pencaharian beragam sekali, ada yang bekerja di instansi pemerintahan, swasta, pengusaha, petani, hingga pembantu rumah tangga.

Data mengenai jumlah mata pencaharian atau pekerjaan penduduk dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Penduduk Dusun Sanggrahan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS/ TNI/ POLRI	34
2.	Karyawan Swasta	222
3.	Pensiunan	24
4.	Petani	10
5.	Buruh	164
6.	Guru	15
7.	Wiraswasta	58
8.	Pedagang	12
9.	Buruh Tani	38
10.	Ibu Rumah Tangga	162
11.	Peternak	2
12.	Pelajar	245
13.	Tidak Bekerja	253
14.	Lain-lain	4
Jumlah		1243

Sumber: Profil Dusun Sanggrahan tahun 2010.

c. Pendidikan

Penggolongan data penduduk menurut tingkat pendidikan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Dusun Sanggrahan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar/ Setingkat	320
2.	SLTP/ Setingkat	211
3.	SLTA/ Setingkat	326
4.	Perguruan Tinggi D1/ D3	47
5.	Perguruan Tinggi S1	63
6.	Perguruan Tinggi S2	6
7.	Tidak Sekolah/ Belum Usia Sekolah	266
Jumlah		1243

Sumber: Profil Dusun Sanggrahan tahun 2010

Berdasarkan tabel data di atas, secara umum pendidikan terakhir yang ditempuh adalah setingkat SMA/sederajat, sehingga rata-rata dari penduduk di sini bermata pencaharian sebagai karyawan swasta. Banyak yang setelah lulus SMA tidak semua remaja berminat meneruskan pendidikan pada perguruan tinggi, karena para remaja lebihberminat untuk mencari pekerjaan.

4. Agama dan Kepercayaan

Penduduk dusun Sanggarahan mayoritas beragama Islam.

Adapun penggolongan data penduduk menurut agama yang di anut antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1030
2.	Kristen	41
3.	Katolik	168
4.	Hindu	4
5.	Budha	0
6.	Konghucu	0
Jumlah		1243

Sumber: Profil Dusun Sanggrahan tahun 2010

Meski penduduk dusun Sanggrahan memiliki agama yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi terlalu fanatik terhadap agamanya masing-masing. Masyarakat Dusun Sanggrahan dalam hidup beragama kerukunan tetap terjalin, setiap pemeluk agama saling menghargai antar pemeluk agama lainnya.

5. Kesenian

Kesenian yang ada di Dusun Sanggrahan ini sangat beragam yang hingga penelitian ini dibuat kesenian tersebut masih ada dan masih dapat dinikmati. Kesenian-kesenian yang dimiliki oleh Dusun

Sanggrahan masih terus diupayakan agar tetap lestari di dalam masyarakat dengan cara mengenalkan pada generasi-generasi muda dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada. Adapun kesenian yang masih terus dilestarikan antara lain sebagai berikut:

a. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping merupakan pertunjukkan tarian rakyat tradisional yang menampilkan sekelompok prajurit yang menaiki kuda. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut dengan jaran kepang atau kuda lumping. Kesenian kuda lumping tidak terlepas jauh dari unsur mistis dan magis dan puncak dari kesenian ini ketika pemain tersebut kerasukan roh-roh yang sengaja didatangkan oleh pawang.

b. Kerawitan

Kerawitan merupakan kesenian musik tradisional yang memadukan permainan alat musik Jawa seperti gamelan dan juga paduan suara berupa gendhing-gendhing Jawa.

c. Dadung Awuk

Dadung Awuk adalah jenis kesenian yang termasuk dalam kategori drama tari dengan dengan diiringi alat-alat musik tradisional. Dadung Awuk menggunakan tempat pementasan berbentuk arena halaman dan dipertunjukkan pada malam hari. Cerita yang dimainkan dalam Dadung Awuk adalah kisah dari seorang tokoh yang bernama Dadung Awuk itu sendiri, yang terdiri

dari beberapa serial, mulai dari masa mudanya sampai ia mengabdi ke kerajaan Demak dan bertemu Joko Tingkir.

d. Sholawatan Laras Madya

Sholawatan Laras Madya merupakan kesenian rakyat yang bernalfaskan Islam dengan menggunakan alat musik rebana dan gamelan Jawa. Kesenian ini dinamakan Sholawatan karena dalam pertunjukannya para pemainnya menyanyikan *sholawat* (pujian untuk Nabi). Fungsi kesenian ini untuk alat berdakwah serta untuk hiburan. Sejak dahulu hingga saat penelitian ini dibuat Sholawatan Laras Madya di Sanggrahan masih hidup dan berkembang seperti aslinya.

6. Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan

a. Waktu Kegiatan

Pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping telah menjadi agenda rutin yang selalu diadakan oleh Dusun Sanggrahan. Pertunjukan ini biasanya diadakan rutin setahun sekali. Hal tersebut diadakan dengan maksud untuk sekedar mempertontonkan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Sanggrahan supaya kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan tetap lestari dan diminati oleh seluruh masyarakat khususnya para generasi muda.

Pentas pertunjukkan sering kali diadakan bertepatan pada saat liburan panjang sekolah hal ini disesuaikan dengan para penari yang sebagian besar adalah anak-anak sekolah dan diharapkan

penontonnya pun akan lebih banyak. Di Dusun Sanggrahan pada tahun 2011 ini pentas kesenian tradisional diadakan tepat pada hari Minggu 19 Juni 2011. Penyajian dalam pementasan kesenian kuda lumping di Sanggrahan disajikan pada siang hari hingga sore, dimulai kurang lebih pukul 10.00 WIB dan diakhiri pukul 17.00 WIB.

b. Persiapan Pertunjukan

1) Penari Kuda Lumping

Persiapan penari sebelum pentas pertunjukan kesenian kuda lumping biasanya lebih banyak difokuskan dalam latihan menari. Latihan menari ini lebih banyak dikuti oleh anak-anak muda baik remaja putra maupun remaja putri untuk lebih mengasah keterampilan mereka dalam menari kuda lumping. Latihan diadakan seminggu dua kali tiga bulan sebelum hari H saat pentas, jika tidak mereka hanya akan berlatih hanya untuk mengisi waktu senggang dan sekedar untuk saling berkumpul saja. Pada saat latihan alat yang digunakan oleh penari hanya memakai kuda kepang atau kuda lumping sebagai *property* dengan diiringi alat musik yang seadanya.

2) Pelatih Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Pelatih-pelatih tari dalam kesenian ini pada awalnya merupakan penari yang sekarang lebih memilih berada dibelakang pentas karena sudah ada regenerasi yang

menggantikan untuk menari di pentas. Pelatih dalam setiap latihan akan dengan keras dan disiplin melatih remaja-remaja yang akan pentas untuk menari. Pelatih mempunyai andil dalam menciptakan suatu gerakan dalam tari, pelatih menciptakan gerakan kreasi baru dalam tarian kuda lumping agar tidak monoton pada setiap babak pertunjukannya yang ditampilkan dalam pentas.

3) Pawang Kesenian Kuda Lumping

Pawang sebelum memulai pementasan kesenian kuda lumping akan melakukan persiapan sendiri yang dilakukan dalam satu ruangan khusus yang dilengkapi dengan sesaji yang telah disediakan oleh tuan rumah yang menjadi tempat acara pementasan. Sesaji menjadi salah satu syarat yang harus diadakan dalam ritual, adapun sesaji tersebut terdiri dari, nasi tumpeng, ingkung ayam, jajan pasar, ayam jantan yang masih hidup dan masih kecil, bunga, kemenyan, dan *jenang* (bubur).

Persiapan yang dilakukan oleh pawang berupa ritual khusus dengan perlengkapan sesaji dengan memanjatkan doa yang ditujukan kepada Tuhan agar dilancarkan dalam pementasan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Doa untuk para leluhur juga dipanjatkan oleh pawang untuk meminta restu agar diberi perlindungan serta kemudahan dalam mendatangkan dan mengembalikan roh-roh yang akan merasuki

para penari kuda lumping. Ritual kepada leluhur intinya memohon ijin pada yang menguasai tempat tersebut yang biasanya ditempat terbuka supaya tidak mengganggu jalannya pertunjukan dan demi keselamatan para penarinya

4) Warga Dusun Sanggrahan

Persiapan pentas rutin di Dusun Sanggrahan juga melibatkan warga. Setiap tahunnya Dusun Sanggrahan mengadakan rapat warga untuk membicarakan agenda kegiatan dalam satu tahun. Pentas kesenian kuda lumping telah menjadi satu agenda rutin setiap tahunnya sehingga warga senantiasa selalu mendukung kegiatan ini demi melestarikan kesenian tradisional ini.

Warga dalam hal ini berperan sebagai objek dari acara pementasan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Setiap kepala keluarga di Dusun Sanggrahan pada tahun 2011 ini dimintai kesukarelaannya sebesar Rp 5000/per kepala keluarga. Banyak pula dalam hal ini warga yang menjadi donatur untuk mendukung kegiatan ini. Uang yang terkumpul ini yang nantinya akan digunakan sebagai sumber dana utama dalam penyelenggaraan pentas kesenian tradisional kuda lumping yang berlangsung di Dusun Sanggrahan.

c. Pertunjukan Kesenian Tradisional Kuda Lumping

1) Musik Pengiring

Pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping pada saat dipentaskan menggunakan alat-alat musik yang lebih lengkap dari yang digunakan pada saat latihan. Alat musik yang digunakan antara lain kendang, gong, bendhe, drum, dan organ. Lagu-lagu untuk mengiringi tarian tidak mempunyai aturan tersendiri, atau tidak mempunyai lagu wajib untuk dinyanyikan. Lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat pertunjukan selain lagu-lagu *gendhingan* Jawa, lebih sering disesuaikan dengan selera masyarakat umum seperti campur sari, dangdut, maupun lagu pop yang sedang populer.

2) Kostum

Penari dalam kesenian tradisional kuda lumping saat pentas mengenakan kostum dan riasan muka. Kostumnya terdiri dari baju atau kaos rompi, celana panji, kain dan stagen serta ditambah hiasan-hiasan aksesoris seperti gelang tangan, gelang kaki, ikat lengan, kalung (kace), mahkota (kupluk Panji), dan keris. Penari yang menunggang kuda lumping juga menggunakan *property* pedang dari bambu dan cambuk.

3) Gerak Tari

Gerak tari kuda lumping pada saat penelitian ini dibuat menggunakan gerak kreasi baru pada saat pertunjukan. Kreasi

baru ini lebih banyak menampilkan gerakan-gerakan yang lincah dan teratur dan selaras dengan musik yang mengiringinya. Babak demi babak dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping ini mempunyai gerakan-gerakan tari yang bervariasi tapi tetap tidak terlepas dari satu cerita peperangan antar dua pihak prajurit.

4) Sesaji

Sesaji pada saat pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping menjadi salah satu syarat yang harus diadakan. Bagi orang Jawa gelar *sajen* (sesaji) adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual keselamatan dengan segala *ubo rampe* (perlengkapannya).¹ Adapun sesaji yang digunakan antara lain:

- a) Tumpeng robyong
- b) Ingkung ayam
- c) Jajan pasar
- d) Ayam jantan yang masih kecil dan hidup
- e) Bunga setaman
- f) Kemenyan
- g) Jenang

¹ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2009, hlm. 14

5) Penyajian Pertunjukkan

Pementasan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan terdiri dari lima babak yang dalam setiap babaknya diklasifikasikan dalam golongan tertentu. Adapun golongan tersebut lebih didasarkan pada golongan umur atau senioritas. Setiap babak pertunjukan mendapatkan porsi waktu kurang lebih 1,5 jam, dengan proporsi 30 menit untuk menari dan satu jam untuk *in trance* pada puncak babak. Pada babak pertama ditampilkan golongan anak-anak laki-laki berumur antara 9-12 tahun, pada babak kedua ditampilkan golongan remaja putri, babak ketiga ditampilkan golongan remaja laki-laki yang berusia antara 13-17 tahun, pada babak keempat ditampilkan golongan remaja laki-laki yang berusia antara 18-25 tahun, dan babak terakhir ditampilkan oleh golongan pria dewasa.

Pementasan kesenian kuda lumping dalam setiap puncak babaknya para penari akan mengalami *in trance*, namun pada babak pertama sengaja tidak ada unsur *in trance* yang disebabkan para penarinya masih belum cukup kuat karena mereka masih tergolong dalam usia belia, sehingga mereka hanya sekedar menari saja di arena pentas. Satu arena pentas dalam setiap babaknya terdiri dari enam orang penari, penari barongan dua orang, penari *butho* enam orang, dua orang *penthul bejer*,

lima orang pawang serta empat orang atau lebih sebagai penjaga keamanan atau pembantu umum jika ada penari yang kesurupan. Penambahan penari sangat dimungkinkan pada saat *in trance*, karena bisa saja muncul orang lain yang bukan penari ikut ketularan *in trance*.

Tarian kuda lumping dalam setiap babak pentasnya menceritakan peperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang bambu maupun cambuk. Selain penari berkuda ini, ada juga penari yang tidak berkuda tapi menggunakan topeng, diantaranya adalah *penthul bejer, barongan, dan butho*. Penari tidak berkuda yang mengenakan topeng putih bernama *penthul* sedangkan yang mengenakan topeng warna hitam bernama *bejer*. Kedua tokoh ini berfungsi sebagai pelawak yang menari menghibur prajurit berkuda yang sedang beristirahat sesudah perang-perangan. Sedangkan *barongan* biasanya dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu orang di depan membawa topeng yang besar merah menyeramkan yang dilekatkan dengan selembar kain hitam, satu orang dibelakangnya dan mereka tampil bersamaan dengan *butho* seolah-olah mereka sedang bertarung. *Butho* tampil dengan topeng beraut muka yang menyeramkan, matanya membelalak bengis dan buas, hidungnya besar, gigi besar bertaring serta gaya gerakan tari yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa

dan mempunyai sifat semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh.

Permulaan awal penari tampil dengan teratur dan selaras dengan musik yang mengiringinya. Para penari berkuda terbagi menjadi dua pihak yang terlibat dalam perperangan, semakin lama tarian menjadi lebih menarik dan hidup kemudian tak lama satu persatu penari akan secara tiba-tiba menjadi kerasukan ketika sang pawang mulai menebar bunga di sekeliling para penari kuda lumping dan mencambuk penari serta membacakan mantra. Ketika pawang mencambuk penari, cambuk yang digunakan oleh pawang tersebut telah diisi oleh kekuatan magis dengan cara ritual khusus ‘pengisian’ sehingga penari kuda lumping kerasukan dan kebal terhadap apapun.

Kesenian tradisional kuda lumping memiliki unsur magis karena dalam setiap pertunjukannya tidak terlepas dari ciri khasnya di mana penari pada puncak pertunjukan akan mengalami kondisi *in trance* (kesurupan/ndadi). Kondisi seperti ini dikendalikan oleh pawang, pawang mempunyai tugas mengatur jalannya kondisi *in trance* para penari, pawang pula yang akan bertanggung jawab mengembalikan pada keadaan semula (sadar) para penari. Pawang dalam kesenian kuda lumping terlepas dari alur tarian, tugas utamanya hanya pada saat pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung

Masyarakat pendukung budaya seni kuda lumping dalam pandangan Peursen seperti yang dikutip oleh Sutiyono dalam bukunya, merupakan kelompok masyarakat mistis, yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya masih dikuasai oleh kekuatan supranatural di sekitarnya². Hal yang dikemukakan Peursen tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan, karena dalam jalannya pertunjukan masyarakat percaya bahwa kekuatan supranatural itu ada oleh sebab itu masyarakat percaya bahwa semua ini tidak terlepas dari campur tangan dari pawang yang mampu menghadirkan dan mengembalikan hal tersebut.

Saat penari mulai kerasukan roh, penari kuda lumping akan kehilangan kesadaran, ia menjadi tidak bisa mengontrol apa yang dilakukannya. Penari bergerak bebas, menari-nari, meloncat-loncat, berguling pada gulungan bilah duri daun salak, bahkan menelan pecahan kaca, silet, mengupas kelapa dengan gigi, makan telur mentah dan bunga pada nampan sesaji. Pawang pada saat penari kerasukan juga mencambuk badan mereka dengan keras, oleh karena semua perbuatan itu di luar kesadaran penari maka tak sedikitpun penari merasa sakit, bahkan setelah sadar kembali tak satupun terdapat bekas luka, padahal baru saja menelan pecahan kaca dan lain sebagainya.

² Sutiyono, *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009, hlm. 118

Puncak babak akan diakhiri oleh pawang dengan menyadarkan satu persatu penari kuda lumping. Seorang pawang harus mengerti benar kegemaran setiap roh yang merasuki para penari. Ada roh yang suka kemenyan, maka pawang mengambilkan kemenyan yang sudah dibakar untuk dihisap asapnya. Ada pula yang meminta bunga kantil serta daun sirih. Kegemaran-kegemaran inilah yang harus disediakan saat proses penyembuhan dilakukan. Saat penari yang kerasukan telah menyantap makanan kegemarannya, ia akan segera berlutut di hadapan penabuh gamelan, dan saat itu pula pawang kemudian memegang tengkuk serta kepala penari yang kerasukan tersebut hingga ia siuman kembali. Penari yang kesadarannya pulih umumnya tampak lemas dan letih sehingga pembantu-pembantu pawang di dalam arena akan segera menggotong penari untuk dibawa ke dalam rumah.

Saat pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping telah usai pawang melakukan ritual khusus kembali dalam ruangan yang telah disediakan pemilik rumah. Pawang akan kembali berdoa dengan dilengkapi sesaji untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur setelah dilancarkan prosesi pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping tanpa ada halangan apapun.

7. Simbol-simbol dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Pertunjukan kesenian kuda lumping di dalamnya terdapat macam-macam simbol yang dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan atau disajikan. Simbol dalam sebuah proses kegiatan berperan sebagai alat untuk menunjukkan pesan-pesan atau harapan positif lewat simbol-simbol yang digunakan tersebut.

Lewat teori interaksionis Herbert Blummer menyatakan dalam asumsinya bahwa masyarakat memberikan makna terhadap benda-benda dihasilkan dari berinteraksi dengan masyarakat yang menciptakan sebuah pemaknaan bagi masyarakat dan kemudian terwujud melalui tindakan. Adapun beberapa simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan ini antara lain sebagai berikut:

a. Tumpeng Robyong

Tumpeng robyong merupakan sajian yang terbuat dari nasi yang berbentuk kerucut (gunung), dengan aneka lauk pauk dan sayuran serta ditempatkan dalam nampan yang terbuat dari bambu yang dilapisi dengan daun pisang. Bentuk tumpeng yang seperti gunung melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Rangkaian sajian dalam tumpeng ini terdiri dari;

- 1) Sayuran dan urap-urapan yang menggambarkan keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan.

- 2) Bawang merah dan cabe merah yang ditancapkan pada ujung tumpeng mempunyai arti agar manusia mempertimbangkan sesuatu dengan matang baik buruknya dan dapat memberikan tauladan yang bermanfaat.
- 3) Ikan teri dan *gereh pethek* mempunyai arti suatu kebersamaan atau kerukunan.
- 4) Telur ayam rebus utuh mempunyai arti manusia dalam bertindak harus direncanakan dengan matang dan dikerjakan untuk mendapatkan hasil yang sempurna.
- 5) Nasi golong terbuat dari nasi yang berbentuk bulat yang merupakan simbol dari bentuk bumi dengan arti untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan bumi harus dijaga kelestariannya.

b. Ingkung Ayam

Ingkung ayam merupakan sajian yang berupa ayam yang dimasak utuh yang bagian kepala dan kaki ayam ditekuk. Ingkung ini melambangkan bayi yang belum memiliki kesalahan apa-apanya dan masih suci. Sehingga ingkung mempunyai makna agar mensucikan kesalahan semua warga masyarakat.

c. Jajan Pasar ini terdiri dari buah-buahan, *kinangan* (sirih, tembakau, kapur dan gambir), rokok, pisang raja, air putih, teh pahit, rujak degan, kelapa yang sudah tua, uang dan minyak srimpi. Jajan pasar ini melambangkan bermacam-macam kehidupan di dunia.

d. Ayam jantan hidup yang masih kecil

Ayam ini melambangkan bibit, seseorang yang semenjak kecil diharapkan memiliki pondasi yang kuat dan tangguh dalam menjalani hidup.

e. Bunga setaman

Bunga yang biasa digunakan terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, melati, kantil dan kenanga. Bunga setaman mempunyai arti agar manusia selalu menjaga harumnya nama diri, kerabat dan teman.

f. Kemenyan

Kemenyan dalam kepercayaan masyarakat Jawa merupakan sarana untuk berdoa kepada Tuhan. Asap dari kemenyan yang sudah dibakar akan membumbung tinggi dan menghasilkan asap yang harum merupakan simbol akan suatu pesan doa dan puji yang juga ikut naik dan diharapkan doa tersebut dikabulkan oleh Sang Pencipta.

g. Jenang

1) Jenang merah merupakan lambang bibit dari ibu yang sudah melahirkan kita, warna jenang yang merah menggambarkan darah ibu yang menghidupi selama sembilan bulan dikandungan.

- 2) Jenang putih merupakan lambang bibit dari ayah, dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua agar senantiasa diberi doa restu dan mendapatkan keselamatan.
 - 3) Jenang merah putih dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tua dengan maksud setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya.
8. Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan hingga saat penelitian ini dibuat banyak mendapatkan partisipasi khusus dari berbagai lapisan masyarakat di dusun tersebut. Partisipasi khusus dalam melestarikan kesenian kuda lumping ini dalam bentuk baik moral maupun materiil diberikan oleh masyarakat Dusun Sanggrahan. Kesenian kuda lumping sebagai salah satu kesenian yang dimiliki oleh Dusun Sanggrahan ternyata menimbulkan pandangan tersendiri dari tokoh masyarakat yang salah satunya merupakan tokoh agama atau ulama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Dusun Sanggrahan yakni Bapak Bambang Priyanto berpendapat bahwa beliau sangat mendukung dengan adanya kegiatan positif untuk melestarikan kesenian kuda lumping yang banyak diikuti

oleh remaja-remaja di dusun tersebut. Menurut pendapat Bapak Bambang kesenian ini merupakan kesenian yang sederhana sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, banyak disukai tua dan muda karena mempunyai ciri khas di dalamnya yang banyak dinanti oleh penontonnya yakni adegan kesurupan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Selain hal tersebut masih menurut beliau, kesenian ini patut untuk dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya karena kesenian ini mempunyai nilai-nilai tersendiri yakni nilai moral, kebersamaan, dan nilai hiburan.³

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu tokoh agama di Dusun Sanggrahan, yakni Bapak Sm. Bapak Sm mengungkapkan pendapatnya, bahwa agama sebenarnya setuju dengan adanya kesenian kuda lumping yang terus dilestarikan di mana kesenian ini telah menjadi budaya tradisi di lingkungan masyarakat yang semestinya dijaga. Namun menurut pandangan agama tidak dibenarkan adanya kerasukan roh (*in trance*) dalam pertunjukan kesenian kuda lumping karena hal ini termasuk syirik dalam agama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Sm sebagai berikut;⁴

“Ritual kuda lumping itu boleh-boleh saja, tetapi menurut Islam tidak boleh karena Islam tidak memperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin atau setan karena setan dan

³ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Bambang Priyanto pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2011 pukul 15.00 WIB.

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Sm pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2011 pukul 19.00 WIB.

jin hanya membuat orang Islam malas bekerja dan beribadah. Bahkan kita seharusnya menjadikan jin sebagai musuh dan menjauhinya. Saya setuju dengan kesenian kuda lumping. Asalkan tidak ada pertunjukan mengundang jin. Musik dan tari-tarian tidak masalah”.

Menurut dari pandangan agama ini maka dapat disimpulkan bahwa kesenian kuda lumping kuda lumping tidak syirik selama peran jin tidak termasuk dalam pertunjukan. Misalnya, semua unsur yang tidak berasal dari agama Islam tidak diperbolehkan dalam pertunjukan kuda lumping, seperti mantra atau kemenyan. Doa-doa kepada Allah harus dipanjatkan dengan tidak memakai mantra atau memberi sesaji kepada roh dan jin. Kesenian kuda lumping yang merupakan salah satu kesenian yang dimiliki masyarakat dilihat dari pandangan agama diperbolehkan untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan dengan catatan hanya sebatas tarian dan musiknya saja karena dengan begitu hal tersebut sudah mampu mencerminkan kekayaan kebudayaan yang dimiliki.

9. Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dari penelitian ini diutamakan pada remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping, pelatih dan pawang dalam kegiatan tersebut serta tokoh masyarakat di Dusun Sanggrahan yang bersangkutan. Jumlah responden telah ditetapkan sebanyak tujuh remaja yang terdiri dari tiga remaja putri dan empat remaja laki-laki, serta satu orang pelatih, satu orang pawang kesenian

kuda lumping dan satu tokoh masyarakat Dusun Sanggrahan. Berikut ini akan dijelaskan profil para responden yang ada di Dusun Sanggrahan:

- a. Pujiyanto, berumur 20 tahun sebagai responden remaja laki-laki yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Mas Pujiyanto menganut agama Islam dan merupakan anak satu-satunya di keluarga. Mas Pujiyanto mengenyam pendidikan terakhir di SMK Pembaharuan Indonesia Sleman dan kini sudah bekerja sebagai salah satu karyawan di SCDRR (Safer Community Disk Risk Reduction) Yogyakarta, yaitu suatu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang penanggulangan bencana. Dari hasil wawancara, mas Pujiyanto telah mengikuti kegiatan kesenian kuda lumping sejak duduk di kelas 3 SMP, dan sudah mengikuti pentas kesenian tradisional kuda lumping sebanyak 17 kali.
- b. Darmaji, berumur 18 tahun sebagai responden remaja laki-laki yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Mas Darmaji menganut agama Islam dan saat ini masih duduk di kelas 3 SMK, ia bersekolah di SMK Muhammadiyah Sleman. Berdasarkan hasil wawancara mas Darmaji mulai aktif dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping sejak begitu lulus dari bangku SMP tepatnya mulai sekitar tahun 2008 dan sudah mengikuti pentas kesenian ini lebih dari 10 kali.

- c. Hariyanto, berusia 19 tahun sebagai responden remaja laki-laki yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Mas Hariyanto menganut agama Islam dan saat ini masih duduk di bangku kelas 3 SMK N 1 Seyegan Sleman. Ia mulai ikut aktif dalam kegiatan ini sejak ia duduk dibangku SMP kelas 2 sekitar tahun 2007, dan ia sudah pernah mengikuti pentas sebanyak empat kali.
- d. Suhadi Junianto, berusia 18 tahun sebagai responden remaja laki-laki yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Ia menganut agama Islam dan saat ini duduk di bangku kelas 2 SMA, ia bersekolah di SMAN 1 Sleman. Mas Junianto mulai aktif dalam kesenian tradisional sejak ia berumur 10 tahun tepatnya saat ia masih duduk di kelas 5 SD dan ia sudah pernah mengikuti pentas sebanyak delapan kali.
- e. Novita Wardani, berusia 14 tahun sebagai responden remaja putri yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Mbak Novita menganut agama Islam dan saat ini masih duduk di bangku kelas 2 tingkat SMP di MTsN Sleman. Ia mulai aktif dalam kegiatan ini sejak setahun yang lalu ketika ia masih duduk di bangku kelas 1 tingkat SMP.
- f. Nova Dewi Suryaningrum, berusia 13 tahun sebagai responden remaja putri yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Mbak Nova menganut agama Islam dan saat ini masih

duduk di bangku kelas 1 tingkat SMP di MTsN Sleman.

Berdasarkan hasil dari wawancara, ia baru mulai aktif dalam kegiatan ini pada tahun ini, tahun 2011.

- g. Murniwati, berumur 16 tahun dan menganut agama Islam.

Murniwati sebagai responden remaja putri yang ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Ia saat ini duduk di bangku kelas 2 SMA. Ia bersekolah di SMA Muhammadiyah Cebongan Sleman. Ia mulai aktif dalam kegiatan ini sejak setahun yang lalu ketika ia masih duduk di bangku kelas 1 tingkat SMA.

- h. Eko Riyanto, berusia 24 tahun dan menganut agama Islam. Beliau

merupakan pelatih tari dalam kesenian tradisional kuda lumping di Sanggrahan. Beliau mengenyam pendidikan terakhir di SMK Pembaharuan Indonesia, dan kini beliau bekerja sebagai karyawan swasta. Beliau menganut agama Islam serta telah dikaruniai dua orang putra masing-masing berumur 2,5 tahun dan 1,5 tahun. Beliau aktif terlibat menjadi pelatih kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan sejak tahun 2003.

- i. Tulus Karyo Raharjo, berusia 88 tahun dan menganut agama Islam.

Bapak Tulus merupakan pawang dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping. Beliau pula merupakan salah satu cikal bakal yang membuat kesenian tradisional kuda lumping dikenal di Dusun Sanggrahan. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah bertani di

sawah dan berternak memelihara sapi. Beliau menjadi pawang dalam kesenian tradisional kuda lumping sejak tahun 1954.

- j. Bapak Bambang Priyanto, berusia 60 tahun. Bapak Bambang di sini sebagai tokoh masyarakat yang dipilih sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beliau merupakan kepala Dusun di Sanggrahan. Beliau menjadi kepala Dusun sejak bulan Mei tahun 1980. Beliau menganut agama Katolik dan aktif dalam berbagai kegiatan pemerintahan maupun sosial. Bapak Bambang dari hasil pernikahannya telah dikaruniai tiga orang putra putri dan telah memiliki satu orang cucu.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Perkembangan Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pawang kesenian kuda lumping sekaligus sesepuh dalam kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan yakni Bapak Karyo Tulus Raharjo diperoleh informasi bahwa kesenian tradisional kuda lumping merupakan tarian yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur⁵. Kesenian tradisional kuda lumping masuk di Dusun Sanggrahan pada tahun 1954 dan pada tahun 1955 dibentuk satu perkumpulan bagi anggota kesenian tradisional

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan pawang kesenian kuda lumping yakni Bapak Karyo Tulus Raharjo pada hari Rabu tanggal 6 April 2011 pukul 19.00 WIB di rumah beliau.

kuda lumping dengan nama Paguyuban Kridho Mudho Utomo. Berdiri atas prakarsa Bapak Tulus Karyo Raharjo.

Latar belakang munculnya kesenian ini di Dusun Sanggrahan pada awalnya dibawa dan dikenalkan oleh oleh Bapak Tulus Karyo Raharjo, Bapak Alm.Sugito, dan Bapak Alm.Suparlan. Bapak Tulus dan kedua rekannya dulu merupakan murid-murid di salah satu perguruan seni bela diri serta tenaga dalam yang juga mengajarkan kesenian tradisional kuda lumping di Wates. Perguruan seni bela diri dan tenaga dalam ini mengajarkan pula kesenian tradisional kuda lumping yang berasal dari Jawa Timur disebabkan karena pendiri sekaligus guru di perguruan tersebut yakni Bapak Alm.Israh juga berasal dari Jawa Timur yang sengaja pula ingin menyebarkan kesenian kuda lumping selain mengajarkan seni bela diri dan tenaga dalam. Kemudian pada akhirnya beliau bertiga ini berniat untuk mengenalkan dan mengembangkan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan.

Motivasi Bapak Karyo Tulus Raharjo dan rekan-rekannya mengenalkan serta mengembangkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan dikarenakan beliau-beliau ini ingin menambah dan memperkaya ragam kesenian yang telah dimiliki oleh Dusun Sanggrahan sebelumnya. Pada saat kesenian ini dibawa, Dusun Sanggrahan belum memiliki dan belum mengenal kesenian kuda

lumping. Oleh sebab itu Bapak Karyo Tulus Raharjo berupaya untuk mengenalkan dan mengembangkan kesenian ini di Dusun Sanggrahan.

Kesenian tradisional kuda lumping pada saat dikenalkan pada warga masyarakat Dusun Sanggrahan ternyata di luar perkiraan banyak masyarakat yang tertarik dengan kesenian ini. Hal tersebut disebabkan karena dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping ini terdapat unsur magis sebagai salah satu ciri khasnya yang menjadi daya tarik masyarakat. Jerih payah yang dilakukan Bapak Tulus dengan rekan-rekan seperguruannya tidaklah sia-sia karena banyak anak-anak muda yang antusias ingin belajar dan mengikuti kesenian tradisional kuda lumping ini sehingga semakin membuat beliau-beliau ini semangat dalam mengembangkan kesenian tradisional ini.

Bentuk dari kesenian kuda lumping pada saat dikenalkan berbeda dengan bentuk kesenian kuda lumping saat ini karena lambat laun kesenian ini dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya. Tujuan dari dikembangkannya kesenian ini tidak lain agar para generasi muda khususnya akan tertarik untuk ikut melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Adapun perbedaan mendasar bentuk kesenian kuda lumping dengan pada saat dikenalkan terletak pada gerak tarian, alat musik, dan kostumnya.

Gerak tarian dalam kesenian kuda lumping pada awalnya sangatlah sederhana dengan gerakan yang banyak mengulang-ulang yang disebut dengan gerak tari Ponorogo meskipun alur ceritanya tetap

sama yaitu bercerita tentang dua kelompok prajurit yang saling perang-perangan. Alat musik dan lagu yang mengiringinya pun sangat sederhana yakni hanya kendhang, gong dan bendhe. Lagu yang mengiringi para para penari masih sangat sederhana dengan lagu-lagu Jawa. Kostumnya terlebih pada saat kesenian kuda lumping ini di Dusun Sanggrahan dikenal pun juga sangat sederhana hanya memakai celana panji, baju rompi, stagen, kain, dan ikat kepala tanpa aksesoris apapun.

Kesenian tradisional kuda lumping ini perlu dikembangkan dan dilestarikan karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju dikhawatirkan kesenian kuda lumping ini akan hilang atau pudar, oleh sebab itu diperlukan suatu pembaharuan atau perkembangan pada kesenian kuda lumping ini yang disesuaikan dengan perkembangan jaman agar dapat diterima dan generasi muda pada khususnya menjadi lebih tertarik untuk tetap mau berpartisipasi melestarikannya. Perkembangan kesenian kuda lumping ini dengan arti tetap menonjolkan unsur-unsur lama yang dipegang teguh sampai sekarang, yakni tetap memperlihatkan kesenian ini sebagaimana aslinya dengan ciri khas utamanya. Meski terdapat perbedaan dengan adanya unsur-unsur baru yang masuk, hal ini tidak serta merta menghilangkan keasliannya karena penambahan unsur-unsur baru ini menambah dan memperkaya budaya yang telah dimiliki yang terwujud

dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Sanggrahan dalam melestarikan kesenian kuda lumping.

a. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kesenian Tradisional

Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan

Kesenian tradisional ini dapat berkembang baik di dalam masyarakat Dusun Sanggrahan karena adanya pengaruh antara lain adanya perkembangan teknologi, pendidikan yang lebih maju dan kontak dengan budaya luar. Selain itu pengaruh-pengaruh tersebut mampu membuat remaja-remaja menjadi lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Adapun gambaran dari beberapa pengaruh tersebut antara lain:

1) Perkembangan Teknologi

Teknologi merupakan hasil karya manusia yang memberikan kemungkinan kemungkinan untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam. Hal tersebut disebabkan karena teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan manusia dan suatu instrument perubahan. Teknologi menurut D. Bell adalah ilmu pengetahuan dan seni yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa, dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrument ekspansi kekuasaan

manusia sehingga dapat menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas.⁶

Adanya perkembangan teknologi yang semakin maju itulah yang membuat kesenian tradisional kuda lumping ini dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kesenian tradisional ini sekarang didukung dengan alat-alat musik yang modern, adanya perangkat-perangkat teknologi yang modern sehingga dengan sangat mudah dapat dibuat dokumentasi secara canggih. Dengan memiliki dokumentasi-dokumentasi lewat foto maupun video rekaman pertunjukan maka kesenian tradisional kuda lumping dapat dinikmati di mana saja. Selain itu, alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari kuda lumping juga ikut menyesuaikan dengan menggunakan alat musik yang lebih modern, seperti ditambah drum dan organ. Tanpa disadari pula generasi-generasi muda yang menonton lewat dokumentasi dan melihat alat musik yang digunakan tersebut akan merasa tertarik untuk terlibat dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sangrahan.

⁶ M. Sahari Besari, *Teknologi Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, Jakarta: Salemba Teknika, 2008, hlm. 147-148

2) Pendidikan

Sistem pendidikan formal yang maju mengajarkan pada individu mengenai beragam pengetahuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah⁷. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat selalu berpikir, bertahan dan mampu mengembangkan agar sesuatu yang dimiliki akan menjadi lebih baik di kemudian hari.

Pendidikan formal pada masa sekarang ini membuat masyarakat khususnya generasi muda khususnya di Dusun Sanggrahan mempunyai pola pikir yang maju dan kritis. Dalam setiap kesempatan mereka akan senantiasa menyumbangkan gagasan-gagasan yang dimiliki agar kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan dapat terus berkembang di tengah arus modernisasi. Pengaplikasian dari pendidikan formal yang didapat terlihat dalam tata manajemen paguyuban kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan yang semakin lama semakin lebih tertata dalam pengorganisasianya. Selain itu sebagian besar remaja-remaja juga mendapatkan pelajaran seni budaya selama di sekolah sehingga yang

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hlm.363

senantiasa mengajarkan untuk lebih mencintai dan melestarikan kesenian budaya yang dimiliki.

3) Kontak dengan Budaya Luar

Kontak dengan budaya luar juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan ini mengalami perkembangan yang lebih maju dari sebelumnya. Pengaruh budaya lain yang masuk ke Dusun Sanggrahan lebih pada unsur modern, seperti masuknya teknologi yang lebih maju. Proses kontak dengan budaya luar dapat menyebabkan lancarnya proses perkembangan, karena akan memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan, yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan di dalamnya⁸.

Pertemuan individu dengan individu dari masyarakat lain di luar Dusun Sanggrahan juga mempengaruhi proses perkembangan kesenian tradisional kuda lumping, seperti yang dikatakan oleh Mas Eko Riyanto sebagai pelatih kesenian ini⁹;

“Kadang saya dapat idenya setelah saya nonton pentas kuda lumping di tempat lain, saya lihat bagus dan saya tertarik untuk mengembangkannya untuk di sini mbak. Saya sering cari ide ke luar mbak, nonton pentas kuda

⁸ *Ibid*, hlm. 363

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan pelatih tari kesenian kuda lumping yakni Mas Eko Riyanto pada hari Kamis tanggal 7 April 2011 pukul 19.00 WIB di rumah beliau.

lumping sampai jauh begitu, saya juga sering kan mbak bertukar pikiran dengan sesama pelatih kreasi baru kuda lumping di tempat lain.”

Kontak dengan budaya dari luar akan mempengaruhi berbagai perkembangan yang terjadi dalam kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan, namun remaja-remaja yang terlibat kegiatan ini justru akan lebih tertarik dalam karena ada hal yang baru dalam kesenian tradisional yang mereka ikuti. Budaya dari luar tidak serta merta mendapat penolakan dari masyarakat Dusun Sanggrahan, masyarakat akan senantiasa menerima kebudayaan dari luar selama kebudayaan itu dirasa baik dan kebudayaan yang dimiliki oleh Dusun Sanggrahan tidak dihilangkan. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Sanggrahan akan selalu terbuka menerima budaya dari luar yang sesuai dengan kepribadian masyarakat.

Sebuah proses perkembangan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan dapat dianalisis menggunakan teori Talcott Parsons mengenai 4 fungsi yang disebut AGIL yang terdiri dari adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola¹⁰, agar dapat

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2008 hlm. 121.

menjalankan sistem harus menjalankan keempat fungsi keempat hal tersebut diantaranya:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi), dengan menerimanya sebuah masyarakat terhadap suatu perkembangan kesenian tradisional kuda lumping maka membuat masyarakat harus melakukan sebuah proses penyesuaian atau adaptasi agar mereka dapat bertahan dengan perkembangan tersebut.
- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), setelah masyarakat Dusun Sanggrahan mampu beradaptasi, masyarakat harus berusaha untuk mewujudkan tujuan dari mereka yang ingin dicapai dalam perkembangan kesenian tradisional kuda lumping.
- 3) *Integration* (Integrasi), dengan adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam masyarakat terhadap perkembangan kesenian tradisional kuda lumping, maka perlu adanya sebuah kerja sama dalam pencapaian sebuah tujuan dengan setiap lapisan masyarakat di Dusun Sanggrahan.
- 4) *Latency* (Pemeliharan pola), masyarakat Dusun Sanggrahan setelah berhasil dalam mencapai tujuan dari perkembangan kesenian tradisional kuda lumping maka selanjutnya masyarakat akan mempertahankan, melengkapi dan memperbaiki tujuan yang telah dicapai tersebut.

b. Aspek Perkembangan Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1) Gerak Tarian

Gerak tarian kuda lumping di Dusun Sanggrahan dulu hanya menggunakan gerak tari Ponorogo, namun pada perkembangannya gerak tari dalam kuda lumping ditambah kreasi baru yang mulai dikembangkan di Dusun Sanggrahan pada tahun 2003 oleh Mas Eko Riyanto dan rekan-rekannya. Adapun perbedaannya hanya terletak pada variasi dalam gerak tarian kreasi baru, sedangkan gerak tari Ponorogo lebih monoton dan kurang variasi.

Hal diatas disebabkan karena adanya kontak dengan budaya luar sehingga diharapkan dengan adanya kreasi baru kesenian tradisional kuda lumping generasi muda di Dusun Sanggrahan lebih tertarik untuk melestarikannya. Meskipun gerak tari kreasi baru lebih difokuskan namun gerak tari Ponorogo juga tetap tidak ditinggalkan.

2) Musik Pengiring

Kesenian tradisional kuda lumping memiliki ciri khas dalam iringannya. Banyaknya variasi dan tambahan instrumen, irungan musik dalam kesenian tradisional kuda lumping tetap

mempunyai kekhasan hitungan dan irama monoton yang terus menerus, kedudukan musik dalam kesenian kuda lumping mempunyai peran sebagai pengiring tari. Sebagai pengiring dapat dilihat dari awal adegan disaat penari berpasangan dan menunjukkan gerak-gerak beraturan, hingga pada saat penari *in trance* pada puncak babak.

Instrumen musik yang digunakan sebelumnya dalam setiap pertunjukan antara lain hanya seperangkat gamelan sederhana seperti kendang, gong, dan bendhe. Namun dengan adanya perkembangan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ini ditambah dengan instrumen modern seperti drum, dan organ. Lagu-lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi musik dalam kesenian kuda lumping pada awalnya adalah lagu-lagu Jawa dan lagu dolanan Jawa. Pada perkembangannya lagu-lagu yang dinyanyikan tidak hanya lagu-lagu langgam Jawa dan dolanan Jawa, tetapi ditambah dengan lagu-lagu modern yang populer di saat pertunjukan.

Alasan untuk menggunakan lagu-lagu modern agar kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan juga dapat mengikuti selera masyarakat sehingga mereka akan selalu

tertarik pada kesenian ini, hal ini seperti yang dikemukakan oleh mas Eko Riyanto sebagai pelatih¹¹:

“Kita tidak menghilangkan begitu saja lagu-lagu gendingan Jawa mbak, masih tetap kita pake, lagu-lagu yang baru hanya untuk selingan saja mbak, supaya masyarakat itu tidak bosan mbak, dan juga kan kita menyesuaikan selera masyarakat juga, pada saat itu sedang populernya lagu apa gitu mbak.”

Lagu-lagu yang digunakan dapat dimodifikasi dengan lagu-lagu modern karena lagu yg digunakan unk mengiringi penari tidak mempunyai tata urutan dan tidak terikat dengan memiliki konsep irungan saling mengisi. Lagu-lagu Jawa yang digunakan antara lain, ngidham sari, turi-turi putih, gethuk, caping gunung, gambang suling, hewes-hewes, prau layar, jamu jawa, dan lain-lain. Sedangkan lagu-lagu lain yang dipakai adalah lagu-lagu dangdut, campursari maupun lagu-lagu band yang populer pada saat pertunjukan digelar.

3) Kostum dan Tata Rias

Tata busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dalam sebuah pementasan tari, tata busana sering mencerminkan identitas (ciri khas) sebuah tari, demikian pula dengan pemakaian warna busana, semua itu

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan pelatih tari kesenian kuda lumping yakni Mas Eko Riyanto pada hari Kamis tanggal 7 April 2011 pukul 19.00 WIB di rumah beliau.

tidak terlepas dari latar belakang tarian tersebut diciptakan.

Dalam kostum atau tata busana yang dipakai dalam kegiatan mengalami perkembangan namun tidak meninggalkan ciri khas aslinya.

Perkembangan tersebut dilakukan untuk memperbarui dan ditujukan agar lebih menarik, terutama agar para remaja lebih tertarik untuk mau berpartisipasi dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Perkembangan dalam kostum dan tata rias ini misalnya kostum ditambah hiasan-hiasan aksesoris seperti gelang tangan, gelang kaki, ikat lengan, kalung (kace), mahkota (kupluk Panji), dan keris, dulu sebelum ditambah kostum dan tata rias hanya seadanya saja mengenakan baju atau kaos rompi, celana panji, kain dan stagen.

4) Manajemen Kesenian

Kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan ini dalam hal organisasinya telah mengalami perkembangan, jika dulu hanya sebatas perkumpulan sesama anggota saja, kini karena adanya pendidikan yang lebih maju dibuat manajemen yang lebih baik agar lebih mudah mengatur pemainnya, jadwal pementasan serta keuangannya menjadi lebih transparan disampaikan kepada anggota. Hal ini disebabkan anggota-anggota paguyuban yang sebagian besar adalah remaja mempunyai gagasan atau ide-ide dengan

mengaplikasikan ilmu yang didapat selama mengenyam pendidikan formal dengan menyumbangkan ide atau gagasan agar manajemen paguyuban kesenian tradisional di Dusun Sanggrahan lebih maju.

Segala kebutuhan yang ada dalam grup kesenian ini juga didanai langsung oleh masyarakat sekitar, kecuali jika diminta pentas di luar dusun. Hasilnya bukan untuk para pemainnya melainkan untuk memperbaiki alat musiknya maupun menambah jumlah alat musiknya, membuat kostum untuk para pemain, dan memperbaiki maupun menambah kuda kepang.

Meski mengalami berbagai perubahan jika masyarakat merasa tertarik pada kesenian tersebut, tentu kesenian tersebut akan tetap lestari. Sebaliknya jika tidak menarik bagi masyarakat, kesenian tersebut akan lenyap. Perubahan yang dikenakan pada bentuk penampilan dari kesenian ini merupakan usaha-usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat. Proses penyesuaian tersebut apabila menggunakan analisis Mead mengenai 4 tahap diantaranya¹²:

¹² George Ritzer, *op.cit.*, hlm. 274.

1) Impuls

Masyarakat Dusun Sanggrahan dalam hal ini mempunyai suatu keinginan atau stimulus agar kesenian tradisional kuda lumping ini akan tetap ada dan lestari. Untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat berusaha untuk melakukan sebuah perkembangan dengan memasukkan unsur-unsur modern dalam pertunjukan kesenian tradisional ini.

2) Persepsi

Perkembangan yang dicapai dalam kesenian tradisional kuda lumping menimbulkan persepsi dalam masyarakat, bahwa perkembangan yang dicapai tersebut telah membuat kesenian tradisional ini dapat terus berkembang dan bisa diterima oleh generasi-generasi muda untuk melestarikannya dengan wujud partisipasi mereka dalam pertunjukan kesenian ini.

3) Manipulasi

Persepsi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sanggrahan mengantarkan masyarakat untuk mengambil tindakan dengan cara saling bekerja sama agar semua pelaksanaan pertunjukan dapat lancar kaitannya dengan perkembangan yang masyarakat lakukan.

4) Konsumsi

Masyarakat setelah mengambil tindakan dengan kesadaran yang dimiliki, mereka akan memiliki makna sendiri

dengan tujuan yang sudah tercapai dari perkembangan kesenian tradisional kuda lumping. Menurut masyarakat Dusun Sanggrahan hal ini dilaksanakan untuk kepuasan mereka dengan terwujudnya kelestarian dalam kesenian tradisional kuda lumping.

Adanya berbagai perkembangan dari beberapa aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya secara tidak langsung pula telah membuat sebagian besar remaja di Dusun Sanggrahan menjadi lebih tertarik ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Perkembangan di sini sebagai suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreatifitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada¹³. Artinya, masyarakat dapat menerima perkembangan dalam kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggarahan dengan catatan tidak mempengaruhi inti dari kesenian tradisional tersebut karena unsur-unsur baru yang dimasukkan ke dalam kebudayaan mereka.

¹³ Soedarso, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991, hlm. 98

2. Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Kesenian tradisional kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sanggrahan. Kesenian tradisional ini dapat terus lestari dan mampu berkembang di tengah arus modernisasi karena adanya dorongan dari masyarakat Dusun Sanggrahan untuk terus melestarikannya. Remaja-remaja di Dusun Sanggrahan menjadi jalan untuk usaha pelestarian kesenian tradisional kuda lumping karena kesenian tradisional ini justru banyak mendapat partisipasi khusus dari remaja-remaja di dusun ini, tidak hanya remaja laki-laki saja namun remaja putri pun juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Partisipasi menurut Keith Davis memiliki tiga gagasan penting yakni, keterlibatan mental, motivasi kontribusi dan tanggung jawab. Partisipasi yang dilakukan oleh remaja-remaja Dusun Sanggrahan terhadap kesenian kuda lumping ini merupakan kontribusi sukarela. Sesuai dengan kemampuan masing-masing dan melibatkan mental dan emosional mereka terdorong untuk bertanggung jawab mewujudkan tujuan dari partisipasi mereka yaitu mampu melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Adanya partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, penjelasannya sebagai berikut ini:

a. Faktor *Intern* (Faktor dari Dalam)

1) Faktor dari Diri Sendiri

Faktor utama dari partisipasi yang dilakukan oleh remaja-remaja di Dusun Sanggrahan dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping berangkat dari diri sendiri. Khairuddin dalam bukunya menyatakan salah satu segi motivasi dalam berpartisipasi dikarenakan adanya kesadaran, dalam hal ini yang terjadi dalam diri remaja-remaja adalah bentuk kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Kesadaran dari para remaja di Dusun Sanggrahan timbul dari hati nurani sendiri tanpa paksaan dari siapapun, seperti yang dikemukakan oleh Mas Pujianto salah satu responden yang terlibat aktif dalam kegiatan ini mengatakan¹⁴;

“Ikut nari di kuda lumping ya keinginan dari hati sendiri mbak, tidak ada paksaan dari siapapun.”

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh remaja-remaja dalam melestarikan kesenian tradisional berasal dari diri sendiri. Keterlibatan mereka dalam kegiatan kesenian tradisional kuda

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Mas Pujianto sebagai responden pada hari Senin tanggal 4 April 2011 pukul 20.00 WIB di rumah Mas Pujianto.

lumping dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapapun.

2) Faktor dari Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk remaja dalam berpartisipasi, karena dari keluarga lah para remaja mulai tertarik pada kesenian tradisional kuda lumping ini. Keluarga merupakan salah satu agen dalam proses sosialisasi. Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Remaja-remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan kesenian tradisional ini rata-rata berasal dari keluarga seniman yang khususnya menggeluti kesenian tradisional kuda lumping. Keluarga secara tidak langsung mempengaruhi anggota keluarga mereka terutama anak-anak mereka untuk terjun dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Nova misalnya salah satu responden remaja putri

yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping dalam wawancara menyatakan sebagai berikut¹⁵;

“Gimana saya gak suka dengan kuda lumping mbak, sedangkan keluarga saya menyukai kesenian ini, bapak dan mas saya juga ikut nari kuda lumping, jadi saya ikut juga karena disuruh sama bapak sama mas saya.”

Ada sebagian keluarga yang memang menghendaki anak-anaknya agar bersedia ikut dalam melestarikan kesenian tradisional ini, namun ada pula keluarga yang memang menyerahkan kesediaan diri sendiri anak-anaknya untuk ikut terlibat dalam kesenian tradisional kuda lumping. Oleh sebab itu keluarga menjadi sangat penting dalam mempengaruhi partisipasi anak dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan.

b. Faktor *Ekstern* (Faktor dari Luar)

1) Faktor dari Teman Sebaya

Teman sebaya yang dimiliki oleh remaja-remaja di Dusun Sanggrahan menjadi salah satu faktor mereka dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Proses

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Nova Dewi Suryaningrum sebagai responden pada hari Sabtu tanggal 23 April 2011 pukul 22.00 WIB di tempat latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.

sosialisasi yang sangat berpengaruh pada seseorang setelah pengaruh dari keluarga adalah teman sebaya. Hariyanto salah satu responden remaja dalam penelitian ini mengatakan¹⁶;

“Awalnya aku gak suka mbak tapi liat temen-temen pada nari aku kok jadi tertarik, pengen ikut nari juga, terus kebetulan diajak sama diajari ya aku mau aja”

Teman sebaya rata-rata tidak secara langsung mempengaruhi, namun sedikit demi sedikit telah membuat mereka menjadi tertarik untuk ikut juga dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Hal ini dikarenakan sebagian dari remaja-remaja di Dusun Sanggrahan berteman dengan remaja-remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian ini sehingga memungkinkan jika remaja yang belum ikut terlibat menjadi ketularan mengikuti teman-teman sebayanya.

Apabila dikaji dengan salah satu segi motivasi yang ditulis oleh Khairuddin, ini sesuai dengan poin kedua yakni partisipasi anggota terjadi karena ikut-ikutan. Berpartisipasi dengan ikut-ikutan seperti gambaran di atas didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi dalam hal ini dengan teman sebayanya sehingga bukan karena dari dorongan hati diri sendiri.

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Hariyanto sebagai responden pada hari Sabtu tanggal 23 April 2011 pukul 20.00 WIB di tempat latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.

2) Faktor dari Lingkungan Sekitar

Lingkungan menjadi salah satu faktor remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar di Dusun Sanggrahan yang sebagian besar warganya merupakan penggemar maupun penari dalam kesenian tradisional kuda lumping. Banyaknya warga masyarakat yang menggemari kesenian ini menyebabkan remaja-remaja di Dusun Sanggrahan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesenian kuda lumping dengan tujuan agar masyarakat khususnya di Dusun Sanggrahan tetap dapat menikmati pertunjukan tradisional tersebut.

Lingkungan sekitar yang sebagian adalah seniman dalam kesenian kuda lumping ternyata telah mengakibatkan remaja-remaja di Dusun Sanggrahan menjadi tertarik dalam melestarikan kesenian ini. Dukungan kepada remaja untuk melestarikan kesenian tradisional kuda lumping juga datang dari lingkungan mereka dalam bentuk moral maupun materi, sehingga mereka semakin termotivasi untuk menampilkan yang terbaik kepada masyarakat Dusun Sanggrahan.

Remaja-remaja di Dusun Sanggrahan dalam berpartisipasi tentunya melalui proses atau tahapan, dimana proses ini merupakan

proses sosialisasi dalam diri remaja yang didapat dari agen-agen sosialisasi diantaranya adalah dari keluarga dan teman sebaya. Sosialisasi menjadi penting dalam diri remaja, karena dengan sebuah sosialisasi mereka dapat mempelajari berbagai nilai, norma, dan pola-pola perilaku individu maupun kelompok. Adapun tahap yang dilalui oleh remaja apabila dikaitkan dengan tahap sosialisasi dari Herbert Mead adalah sebagai berikut¹⁷:

a. Tahap Bermain (*play stage*)

Tahap bermain disini yang paling berperan penting adalah keluarga, karena keluarga adalah tahap awal dimana seorang anak mempelajari nilai-nilai kehidupan. Remaja-remaja di Dusun Sanggrahan rata-rata sewaktu kecil menirukan orang-orang dewasa di lingkup keluarga maupun orang dewasa disekitarnya yang menari kuda lumping, pada tahap ini lah para remaja sudah mulai melakukan kegiatan meniru meskipun belum sempurna.

b. Tahap Permainan (*game stage*)

Peniruan dalam tahap permainan sudah mulai berkurang dan anak sudah mulai memainkan perannya dengan kesadaran. Pada tahap ini anak sudah mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dan mulai menyadari ada nilai tertentu di luar keluarganya. Remaja-remaja di Dusun Sanggrahan yang saling berinteraksi dengan teman-teman sebayanya akan memungkinkan

¹⁷ George Ritzer, dkk, *op.cit*, hlm. 282-285

adanya keinginan yang sama dalam hal ini keinginan untuk ikut dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping.

c. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*generalized stage*)

Tahap penerimaan norma kolektif ini remaja sudah dapat menempatkan pada posisinya di dalam masyarakat. Remaja di Dusun Sanggrahan telah menyadari bahwa dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping tidak hanya sekedar ikut saja namun juga harus memahami pentingnya suatu kemampuan bekerja sama dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Partisipasi yang muncul dari diri para remaja di Dusun Sanggrahan tidak hanya muncul begitu saja, partisipasi tersbut muncul karena adanya motivasi pula kepada mereka untuk mau melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori dari David McClelland mengenai motivasi atau dorongan berprestasi atau biasa dikenal dengan teori *N-Achievement*.

Apabila dianalisis menggunakan teori ini, remaja-remaja di Dusun Sanggrahan mampu berpartisipasi dengan baik dalam upaya melestarikan kesenian tradisional bukan karena adanya motivasi untuk mendapatkan penghargaan ataupun lainnya namun juga untuk memuaskan batin mereka yang memang pada dasarnya remaja-remaja menyukai kesenian ini. Sebagian remaja berpendapat ada kepuasan atau kebanggaan tersendiri apabila pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping yang mereka ikuti berhasil dan berjalan dengan lancar.

3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping

Kesenian tradisional kuda lumping sebagai salah satu kesenian rakyat memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga patut untuk terus dilestarikan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping ini antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Kesenian tradisional kuda lumping memiliki nilai religius, karena meskipun di dalam proses kegiatan pertunjukan tersebut terdapat unsur gaib atau mistis namun kepercayaan kepada Tuhan tetaplah ada. Kepercayaan terhadap Tuhan dalam hal ini digambarkan pada saat pertunjukan akan dimulai seluruh orang yang terlibat melakukan doa bersama terlebih dahulu kepada Tuhan agar dilancarkan pelaksanaannya. Pada pertunjukannya juga seringkali dalam lagu pengiringnya disisipkan lagu-lagu rohani berbernafaskan Islam. Selain hal tersebut pawang dalam mengembalikan kesadaran para penari juga dibacakan doa secara Islam pula karena diyakini bahwa kemampuan manusia itu terbatas dan segala sesuatunya terjadi karena kehendak Tuhan.

2. Nilai Moral

Kesenian tradisional kuda lumping mengandung nilai moral di dalamnya. Moral bukan hanya sebagai sopan santun atau etiket, melainkan suatu nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan, serta nilai-nilai yang baik dan buruk yang universal. Apabila dicermati sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari kuda lumping merupakan gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia.

Misal dalam kisahnya para tokoh tersebut masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, simbol prajurit berkuda menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam kondisi serta keadaan apapun. Sedangkan *butho* menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh. Kesenian kuda lumping memberikan isyarat kepada manusia bahwa didunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, dengan begitu masyarakat akan mampu menilai mana yang baik dan buruk untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong tercermin pada saat masyarakat Dusun Sanggrahan melakukan pertunjukan kesenian tradisional kuda

lumping. Gotong royong dilakukan baik oleh para remaja-remaja yang terlibat dalam kegiatan maupun masyarakat umum Dusun Sanggrahan. Masyarakat dan remaja-remaja Dusun Sanggrahan baik yang terlibat ataupun tidak terlibat dalam kegiatan saling membantu sejak dimulai persiapan pertunjukan kesenian ini hingga akhir pertunjukan dengan kesadaran dari mereka masing-masing tanpa paksaan. Nilai gotong royong ini merupakan semangat kebersamaan untuk bersatu dan saling membantu dalam melaksanakan sebuah tujuan yakni tetap bertahannya kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan.

4. Nilai Rekreasi

Kesenian tradisional kuda lumping mempunyai nilai rekreasi atau nilai hiburan. Hal tersebut dikarenakan kesenian ini terus berusaha bisa memberikan hiburan secara menarik dan bermakna bagi penontonnya melalui pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping yang ditampilkan, sehingga penonton akan semakin tertarik dan semakin menggemari pertunjukan tradisional ini.

Nilai rekreasi yang lain tercermin dari pertunjukan kesenian ini akan memberikan suatu pencerahan batin kepada penonton melalui ekspresi keindahan tarinya serta mampu pula mendapatkan pengetahuan dari makna yang ada dalam kesenian tradisional kuda lumping. Selain hal ini penonton pun selama berada di lokasi

pertunjukan juga disuguhkan dengan berbagai macam baik makanan maupun minuman yang dijual oleh penduduk sekitar di lokasi pertunjukan sehingga penonton dapat dengan leluasa memilih makanan atau minuman yang dibeli sambil menunggu pertunjukan dimulai atau sambil menonton saat pertunjukan telah dimulai. Dalam hal ini tidak hanya penonton pertunjukan saja yang diuntungkan, namun para penduduk sekitar juga diuntungkan karena adanya pertunjukan ini memberikan nilai ekonomi tersendiri karena mereka dapat berjualan di lokasi pertunjukan.

C. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan dan analisis, maka terdapat pokok-pokok temuan penelitian mengenai “Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”. Adapun pokok-pokok temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional kuda lumping merupakan salah satu seni tradisional yang dimiliki oleh Dusun Sanggrahan dan telah dikembangkan oleh banyak generasi.
2. Kesenian tradisional kuda lumping banyak diminati oleh sebagian besar remaja-remaja di Dusun Sanggrahan, tidak hanya remaja laki-laki namun juga remaja putri.

3. Remaja-remaja Dusun Sanggrahan ikut terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping bukan dari paksaan dari siapapun melainkan datang dari kesadaran diri pribadi.
4. Remaja-remaja Dusun Sanggrahan yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping rata-rata berasal dari keluarga yang dulu juga penari kuda lumping.
5. Unsur magis dalam kesenian tradisional kuda lumping tidak dapat dipisahkan hal ini tercermin di mana penari kuda lumping mengalami *in trance* pada puncak pertunjukan akhir babak.
6. Kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan mempunyai ciri khas yang tidak ditemukan di daerah lain yaitu adegan penari yang berguling-guling pada tumpukan duri pohon salak pada saat penari *in trance*.
7. Ritual-ritual yang dilakukan pawang seperti memberi sesaji dan berdoa untuk leluhur tetap dilaksanakan sebagai bentuk tradisi yang harus dijalankan meskipun zaman sudah berkembang lebih maju.
8. Kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan seiring majunya zaman telah mengalami perkembangan dalam aspek gerak tarian, musik pengiring, kostum dan tata rias serta manajemennya.
9. Kesenian tradisional kuda lumping banyak mengandung nilai-nilai kehidupan oleh sebab itu kesenian ini tetap dilestarikan di Dusun Sanggrahan.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan merupakan suatu kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Kesenian ini dari awal munculnya hingga saat ini tahun 2011 telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi, pendidikan dan kontak dengan budaya luar. Beberapa aspek dalam kesenian yang mengalami perkembangan diantaranya gerak tarian, musik pengiring, kostum dan tata rias serta manajemen kesenian.

Aspek perkembangan dalam gerak tarian mulai tahun 2003 dikembangkan gerak tari kuda lumping kreasi baru dengan tujuan untuk mengembangkan gerak tari yang asli tanpa menghilangkan keasliannya. Mengenai musik pengiring juga telah mengalami perkembangang yang semula hanya menggunakan alat musik gamelan sederhana kini ditambah dengan alat musik modern serta lagu-lagu pengiringnya juga lebih disesuaikan dengan selera masyarakat namun juga tetap menyertakan lagu-lagu gendhingan Jawa. Dalam segi kostum dan tata rias tidak banyak mengalami perkembangan yang begitu besar hanya saja dalam kostumnya yang semula hanya sederhana kini ditambah dengan hiasan-hiasan atau aksesoris. Terakhir dalam aspek manajemen kesenian juga mengalami perkembangan, perbedaannya dengan dulu terletak pada lebih tertatanya

organisasi dalam perkumpulan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan ini.

Kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan banyak mendapat partisipasi dari remaja-remaja karena didorong oleh dua faktor yaitu faktor *intern* (faktor dari dalam) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar). Adapun faktor *intern* (faktor dari dalam) yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari keluarga. Faktor dari diri sendiri yaitu munculnya kesadaran diri dari hati untuk mau melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan tanpa paksaan dari siapapun. Sedangkan faktor dari keluarga yaitu remaja-remaja di Dusun Sanggrahan banyak yang mau berpartisipasi dalam kegiatan ini karena ada dorongan dari keluarga yang sebagian besar merupakan generasi sebelumnya sebagai penari dalam kesenian tradisional kuda lumping.

Faktor yang kedua yaitu faktor *ekstern* (faktor dari luar) yaitu faktor dari teman sebaya dan faktor dari lingkungan sekitar. Faktor dari teman sebaya ini memberi pengaruh yang kuat karena adanya kesamaan untuk mau melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Faktor yang terakhir yang mampu mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian ini adalah dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang sebagian besar menyukai dan terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping membuat remaja-remaja semakin antusias dalam berpartisipasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping yang pertama adalah nilai religius yaitu adanya nilai akan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian terdapat nilai moral yang terkandung dalam kesenian ini yang memberikan petunjuk kepada manusia bahwa didunia ini ada sisi buruk dan sisi baik lewat peran-peran tokoh yang muncul dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Nilai gotong royong juga terkandung dalam kesenian ini karena ada bentuk kebersamaan yang terbentuk dalam masyarakat Dusun Sanggrahan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Nilai terakhir yang terkandung dalam kesenian ini adalah nilai rekreasi yaitu bisa memberikan hiburan secara menarik dan bermakna bagi orang yang menonton pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”, berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan antara lain:

1. Bagi Remaja
 - a. Remaja sebagai generasi muda harus mampu menjaga dan melestarikan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional kuda lumping.

- b. Remaja harus lebih mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional kuda lumping.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Masyarakat harus menjaga serta mempertahankan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional kuda lumping supaya bisa terus dinikmati oleh generasi selanjutnya.
 - b. Masyarakat sepatutnya selalu ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping baik secara moril maupun materiil.
3. Bagi Pemerintah Daerah
 - a. Bagi pihak dusun harus bisa lebih membina sekaligus mengembangkan kreatifitas kesenian-kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional kuda lumping agar mampu bersaing dengan kesenian lain yang lebih modern.
 - b. Bagi pemerintah daerah khususnya Kabupaten Sleman, kesenian tradisional kuda lumping merupakan kekayaan yang dimiliki oleh daerah maka hendaknya pemerintah kabupaten sebagai agensi sosial lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengelola dan mengenalkan kepada masyarakat.
 - c. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus benar-benar intensif dalam memberikan bantuan baik moril maupun materiil agar nantinya kesenian tradisional kuda lumping dapat terus dipertahankan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arief Budiman. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astrid S. Susanto. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Ball, J. Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Davis, Keith & John W. Newstrom. 1995. *Perilaku dalam Organisasi. Edisi Ketujuh. Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Garha Oho. 1980. *Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: CV Angkasa.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kayam, U. 1981. *Seni Tradisi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mansour Fakih, 2009. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Margareth M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rustopo. 1991. *Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.
- Sahari Besar, M. 2008. *Teknologi Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarso. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Artiline.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan S. Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Sulchan Yasyin. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Sumandiyo Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Wahyana Giri. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Skripsi:

Eka Yuli Putranto. 2008. Skripsi: *Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Lengger di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: UNY.

Samsul Hidayat. 2009. Skripsi: *Eksistensi Kesenian Kobra Siswa di Lingkungan Mendut Kelurahan Mendut Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: UNY.

Yogi Eva Amprianingsih. 2009. Skripsi: *Eksistensi Desa Wisata di Kabupaten Purbalingga (Studi Mengenai Partisipasi Masyarakat desa Karangbanjar dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal)*. Yogyakarta: UNY.

Internet:

Zulkifli. 2010. *Teori Tiga Kebutuhan (David McClelland)*. Tersedia pada <http://izulblogs.blogspot.com/2010/04/teori-tiga-kebutuhan-davidmcclelland.html>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2011.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang di Amati	Keterangan
1.	Lokasi	
2.	Kondisi fisik Dusun Sanggrahan	
3.	Perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan	
4.	Faktor-faktor Pendorong Partisipasi	
5.	Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping	
6.	Jumlah remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping	
7.	Rutinitas sehari-hari remaja	
8.	Tingkat pendidikan remaja	
9.	Siapa sajakah yang terlibat dalam kegiatan	
10.	Proses kegiatan	
11.	Respon masyarakat terhadap kegiatan	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian kuda lumping

Nama :

Usia :

Agama :

Pendidikan:

1. Sudah berapa lama saudara mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping ini?
2. Bagaimana saudara bisa terjun terlibat dalam kegiatan?
3. Apa alasan saudara tertarik pada kesenian tradisional kuda lumping ini?
4. Sejauh mana lingkungan mempengaruhi anda dalam melaksanakan kegiatan kesenian tradisional kuda lumping?
5. Sudah berapa kali saudara ikut pentas kesenian tradisional kuda lumping?
6. Bagaimana persiapan saudara dalam pelaksanaan pentas kesenian kuda lumping?
7. Apa manfaat yang bisa saudara dapatkan dengan mengikuti kegiatan kesenian tradisional kuda lumping?

B. Untuk Pelatih Tari Kesenian Kuda Lumping

Nama : _____

Usia : _____

Agama : _____

Pekerjaan : _____

1. Bagaimana awalnya kesenian tradisional kuda lumping ini dikenal di Dusun Sanggrahan?
2. Bagaimana persiapan anda untuk melaksanakan pentas kesenian kuda lumping?
3. Siapa sajakah yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping?
4. Apa yang menyebabkan banyak remaja ikut terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping?
5. Apakah anda ikut andil dalam memotivasi remaja untuk ikut terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping? Dan bagaimana bentuk dorongan anda kepada remaja-remaja di Dusun Sanggrahan untuk mengikuti kegiatan kesenian tersebut?
6. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan kesenian tradisional kuda lumping pada saat awal dikenal di dusun Sanggrahan dengan sekarang ini?
7. Bagaimana tahapan pelaksanaan dalam pentas kesenian kuda lumping?
8. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping itu sendiri?

9. Hal apa saja yang dapat anda lakukan dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di dusun Sanggarahan?

C. Untuk Pawang Kesenian Kuda Lumping

Nama : _____

Usia : _____

Agama : _____

Pekerjaan : _____

1. Bagaimana awalnya kesenian tradisional kuda lumping ini dikenal di Dusun Sanggrahan?
2. Sejak kapan anda berperan sebagai pawang dalam kesenian tradisional kuda lumping?
3. Bagaimana persiapan anda sebagai pawang untuk melaksanakan pentas kesenian kuda lumping?
4. Adakah perbedaan anda sebagai pawang dalam pelaksanaan kegiatan kesenian tradisional kuda lumping pada saat awal dikenal di dusun Sanggrahan dengan sekarang ini?
5. Apakah dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping ini harus selalu ada unsur gaib? Apa pendapat anda?
6. Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian kuda lumping? Dan apa makna dari simbol-simbol yang digunakan tersebut?

D. Untuk Tokoh masyarakat Dusun Sanggrahan

Nama : _____

Usia : _____

Agama : _____

Pekerjaan : _____

1. Bagaimana respon anda terhadap remaja-remaja dalam melaksanakan kegiatan kesenian tradisional kuda lumping?
2. Apa bentuk partisipasi anda terhadap kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan?
3. Apa harapan anda untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan?

Lampiran 3. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Aspek yang di Amati	Keterangan
Lokasi	Lokasi penelitian berada di Dusun Sanggrahan, Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Lokasi penelitian ini tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman sehingga mudah untuk diakses.
Kondisi fisik Dusun Sanggrahan	Dusun Sanggrahan memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang cukup besar. Kondisi fisik Dusun Sanggrahan cukup baik, dengan jalan dusun yang sudah diaspal memudahkan akses untuk menuju ke Dusun Sanggrahan.
Perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan	Perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan mengalami perkembangan pada beberapa aspek, yaitu pada aspek gerak tarian, musik pengiring, kostum dan tata rias serta manajemen kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan.

Faktor-faktor Pendorong Partisipasi	Faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping didorong oleh dua faktor yaitu faktor <i>intern</i> (dari dalam) yang terdiri dari diri sendiri dan dari keluarga, sedangkan yang kedua adalah faktor <i>ekstern</i> (dari luar) yaitu dari teman sebaya dan dari lingkungan sekitar.
Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping	Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping antara lain mengandung nilai religius, nilai moral, nilai gotong royong, dan nilai rekreasional.
Jumlah remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping	Remaja di Dusun Sanggrahan berjumlah total 90 orang dan 40 orang di antaranya terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping.
Rutinitas sehari-hari remaja	Rutinitas sehari-hari remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping sangat beragam, ada yang masih bersekolah baik di tingkat SMA maupun SMP, ada pula yang kuliah dan bekerja.
Tingkat pendidikan remaja	Tingkat pendidikan remaja-remaja di Dusun Sanggrahan yang terlibat dalam kegiatan rata-rata menempuh pendidikan yang cukup.

Siapa sajakah yang terlibat dalam kegiatan	Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan selain remaja yang menari, juga ada pelatih tari, pawang, tokoh masyarakat Dusun Sanggrahan dan masyarakat Dusun Sanggrahan.
Proses kegiatan	Proses kegiatan diawali dengan persiapan pertunjukan dengan latihan lebih rutin seminggu dua kali dua bulan sebelum hari H. Pada saat sebelum pertunjukan dimulai pawang akan melakukan ritual khusus agar dilancarkan dalam pertunjukannya. Pertunjukan terdiri dari lima babak yang telah diklasifikasikan berdasarkan golongan usia dan senioritas. Pada puncak pertunjukan setiap babaknya akan ada penari yang <i>in trance</i> dan pawang akan mengembalikan penari pada kondisi semula dengan membacakan mantra.
Respon masyarakat terhadap kegiatan	Masyarakat Dusun Sanggrahan merespon dengan baik kegiatan kesenian tradisional kuda lumping, mereka mendukung baik secara moril maupun materiil agar kesenian ini tetap dapat bertahan di tengah kemajuan zaman.

Lampiran 4. Penyajian Data Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Untuk Remaja yang Terlibat dalam Kegiatan Kesenian Kuda Lumping

1. Responden Pertama

a. Identitas Responden

Nama : Pujianto

Usia : 20 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Karyawan Swasta

b. Waktu Wawancara : Senin 4 April 2011 pukul 20.00-21.30 WIB

c. Tempat : Rumah Mas Puji.

d. Pertanyaan Wawancara

A : Permisi mas saya mengganggu istirahatnya, saya ada perlu dengan mas Puji ini.

B : Oh iya mbak Ridha mari masuk, ada perlu apa ya mbak?

A : Begini mas saya ada ada penelitian mengenai faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan, saya mau wawancara mengenai hal ini sama mas Puji, karena mas Puji sebagai salah satu remaja yang ikut dalam kegiatan ini. Boleh tidak mas?

B : Boleh mbak, saya senang ada yang mau ngangkat kesenian kuda lumping di Sanggrahan jadi penelitian mbak. Selama saya bisa bantu, saya pasti bantu mbak.

A : Terimakasih banyak mas, langsung aja ya mas saya mau tanya, udah berapa lama mas ikut kegiatan kesenian kuda lumping di Sanggrahan?

B : Duh mbak, udah lumayan lama. Sejak saya masuk kelas 3 SMP saya mulai ikut kegiatannya, sekitar tahun 2003 mbak dan saya aktif terus sampai saat ini, tidak pernah saya tidak ikut pentas pasti ada saya, dan sejak tahun itu juga saya resmi terdaftar jadi anggota perkumpulan kesenian *jathilan* Sanggrahan.

Comment [S1]: Waktu Aktif

A : Bagaimana ceritanya mas bisa ikut langsung terlibat dalam kegiatan? Dan apa alasannya mas Puji tertarik pada kesenian kuda lumping ini?

A : Saya itu mbak dasarnya sudah seneng kuda lumping sejak saya kecil, bahkan kata ibu saya, sejak saya umur tiga tahunan udah suka nari-nari menirukan aksi penari kuda lumping, lengkap mbak saya punya *jaran kepangnya* karena dibelikan. Keluarga saya dasarnya memang seniman semua mbak, pakdhe, paklek saya semua ikut *njathil* juga. Paklek saya kan dulu yang *nganam* buat kuda kepangnya Sanggrahan mbak. Terus mbah kakung saya kan juga suka *njathil*, dan dia sampai sekarang juga jadi pawangnya kuda lumping di Sanggrahan jadi saya suka ikut

mbah saya dulu kalau ada pentas kuda lumping, meskipun saya

Comment [S2]: Fak.Pend.Partisipasi

belum ikut pentas, tapi tanpa disengaja saya mulai tertarik kenapa tidak sekalian saja saya ikut pentasnya dan baru kelas 3 SMP itu saya berani ikut pentas untuk pertama kalinya. Selain itu juga saya tidak mau kalau nantinya kesenian kuda lumping ini pudar begitu aja, saya ingin kesenian ini tetap terjaga dan lestari di Sanggrahan.

A : Sejauh mana mas lingkungan mempengaruhi anda dalam melaksanakan kegiatan kesenian kuda lumping itu?

B : Yang paling berpengaruh malah paling besar itu dari keluarga saya sendiri mbak, itu malah paling kuat, bagaimana tidak semuanya suka *njathil*, tiap hari mbah saya dengerin dan nyanyi lagu *jathilan*. Tiap hari waktu kecil sering ditanggap sama keluarga buat nari didepan mereka, kalau inget itu suka ketawa sendiri mbak, dan setiap kali pentas saya liat mbah dan saudara-saudara saya pentas, saya kan jadi tertarik ingin seperti mereka mbak.

Comment [S3]: Fak. Pend. Partisipasi

A : Jadi memang keinginan sendiri ya mas untuk terlibat langsung?

B : Ikut nari di kuda lumping keinginan dari hati sendiri mbak, tidak ada paksaan dari siapapun, gak ada pengaruh dari teman-teman gak ada sama sekali.

Comment [S4]: Fak. Pend. Partisipasi

A : Sudah berapa kali mas ikut pentas kuda lumping?

B : (Mas Puji diam sejenak mengingat-ingat) Udah 17 kali mbak saya ikut pentas.

A : Kapan dan berapa lama anda latihan kalau mau pentas mas?
Persiapannya apa saja?

B : Kalau latihan kita bersama-sama mbak, tapi hanya yang anak remaja dan anak-anak aja, kalau yang sudah paruh baya sudah tidak perlu latihan lagi. Biasanya satu atau dua bulan sebelum hari H kita sudah latihan. Latihan seminggu dua kali, dan latihannya malam hari, karena kalau siang atau sore teman-teman yang lain sekolah dan belum pulang dari bekerja. | Latihan dari

Comment [S5]: Persiapan Pertunjukan

jam 8 malam sampai jam 11 atau jam 12 malam biasanya. Kalau tidak ada pentas kami latihan biasa cuma tidak tentu waktunya, kalau anak-anak ingin latihan ya ayo begitu saja, tapi biasanya malem minggu kami latihannya. Persiapannya hanya latihan rutin, persiapan dana kalau kita ingin pentas sendiri, lalu menyiapkan apa saja yang akan dibutuhkan saat pentas, misal mengecek gamelan yang akan dipakai, *sound systemnya*, kostum, dan tempat yang akan dipakai pentas, semua harus siap. |

Comment [S7]: Persiapan Pertunjukan

A : Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan kesenian kuda lumping ini?

B : Yang paling utama | para penarinya mbak, lalu pelatih dan pawang. | Di sini antara pelatih dan pawang itu beda perannya mbak, kalau pelatih cuma sebatas melatih menarinya saja, kalau

Comment [S8]: Org yg Terlibat

pawang itu nantinya yang akan mendampingi dan mengawasi jalannya pentas, yang mendatangkan supaya kesurupan dan yang memulihkan lagi kesadaran para penari. Jadi pawang hanya bertanggung jawab pada hal-hal itu saja. Karena yang mampu menjadi pawang hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan lebih.

A : Apakah ada perubahan mas antara kesenian kuda lumping yang dulu dengan sekarang?

B : Itu mbak kalau dulu kesenian kuda lumping tidak ada mbak kreasi baru, tari kreasi baru kuda lumping itu belum lama tahun 2003an. Itu kan pembaharuan dari tari kuda lumping yang lama mbak. Kalau yang masih asli itu yang menarik orang-orang dewasa pada babak terakhir mbak, namanya *Jathilan Ponorogo*. Itu tari yang asli, tapi tari yang asli itu membosankan mbak gerakannya hanya monoton seperti itu, maka kita minta ditambahi gerakannya biar ada variasi dan masyarakat tidak bosan untuk menontonnya. Kalau kreasi baru itu yang melatih nanti mas Eko, kalau yang lama tidak perlu latihan lagi kan gampang gerakannya.

A : Selain itu ada lagi tidak mas perbedaannya?

B : Kostum mbak, kalau dulu kostum itu sangat sederhana sekali, hanya pake kain *jarik*, ikat kepala, celana dan baju atasan, sekarang mbak bisa lihat sendiri perbedaanya lebih menarik. Tapi

Comment [S9]: Perkembangan

Comment [S10]: Perkembangan

kostum yang lama tetap dipakai mbak, tapi hanya khusus untuk penari yang dewasa yang menarikkan kuda lumping Ponorogo.

A : Berarti budaya yang ada di Dusun Sanggrahan ini terbuka ya mas menerima hal-hal yang baru untuk perkembangan kesenian kuda lumping?

B : Iya mbak, kita juga tidak terus mencegah budaya lain untuk masuk ke kampung mbak, kita terbuka menerima hal yang baru, apalagi hal yang baru itu dampaknya positif untuk kemajuan kesenian kuda lumping di Sanggrahan.

A : Apa manfaat yang dapat anda peroleh dengan ikut kegiatan ini?

B : Yang pertama ya manfaatnya kesenian kuda lumping ini bisa terus dilestarikan tidak pudar dimakan zaman yang sudah maju, bisa mendekatkan kebersamaan dengan yang lain, macam-macam mbak. Dan ada rasa bangga tersendiri mbak kita mau berpartisipasi melestarikan kesenian kuda lumping.

2. Responden Kedua

a. Identitas Responden

Nama : Darmaji

Usia : 18 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : kelas 3 SMK

b. Waktu Wawancara : Selasa, 5 April 2011 pukul 18.30-20.00 WIB

c. Tempat : Rumah Mas Darmaji

d. Pertanyaan Wawancara

A : Maaf mas mau ngrepoti ini, mau tanya-tanya.

B : Iya mbak kira-kira apa yang bisa saya bantu?

A : Begini mas, saya mengadakan penelitian tentang faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan, saya mau tanya-tanya mengenai hal ini sama mas Darmaji sebagai salah satu remaja yang ikut dalam kegiatan ini.

B : Oh iya mbak apa saja yang mau ditanyakan?

A : Yang pertama mas, sudah berapa lama mas ikut kegiatan kesenian kuda lumping di Sanggrahan?

B : Yang saya ingat, saya ikut kesenian kuda lumping dan jadi anggota paguyuban itu begitu saya lulus SMP mbak sekitar tahun 2008 mbak, belum begitu lama mbak.

Comment [S11]: Waktu Aktif

A : Bagaimana saudara bisa terjun terlibat dalam kegiatan ini?

B : Awalnya karena sejak kecil saya memang sudah menyukai kesenian kuda lumping, sering lihat pentas, saya jadi suka. Saya suka kepengen ikut, tapi malu dan belum ada yang mengajak saya. Kalau teman-teman latihan itu saya sering lihat, mulai dari situ saya ditawari teman-teman yang ikut menari kesenian kuda lumping untuk sekalian saja ikut bergabung. Dan saya tidak menyiakan kesempatan itu untuk belajar. Bagaimana saya

tidak suka pada kesenian satu ini, lingkungan saya sebagian besar anak-anaknya ikut menari kuda lumping, dari anak muda sampai orang yang sudah dewasa semua menari kuda lumping. Sebenarnya sudah ada niat dari hati mbak ingin ikut kegiatan ini, tapi baru kesampaian habis lulus SMP.

Comment [S12]: Fakt. Pend.Partisipasi

A : Sejauh mana lingkungan mempengaruhi saudara dalam melaksanakan kegiatan kesenian kuda lumping mas?

B : Besar mbak pengaruhnya, kalau saya pengaruh yang paling besar dari teman-teman sebaya saya yang pada ikut kegiatan kesenian kuda lumping, jadi ingin ikut seperti mereka sekalian juga menyalurkan keinginan saya sendiri untuk ikut menari kuda lumping. Kalau dari keluarga tidak ada, tapi kalau dari orang lain yang sudah dewasa cukup mempengaruhi juga, karena mereka kan juga apa ya mbak istilahnya *ngoyak-oyak* untuk ayo ikut menari kuda lumping, tapi mereka yang ikut di paguyuban yang begitu.

Comment [S13]: Fakt. Pend. Partisipasi

A : Sudah berapa kali mas ikut pentas kuda lumping?

B : Saya tidak ingat mbak, tapi yang jelas lebih dari 10 kali.

A : Kapan dan berapa lama anda latihan sebelum pentas?

B : Biasanya kita latihan di tempat mas Danu, paling gak dua bulan sebelum pentas, mepet-mepet satu bulan sebelum pentas. Nanti itu hasilnya sudah bagus mbak.

Comment [S14]: Persiapan

A : Apa saja yang anda siapkan mas kalau mau pentas kesenian ini?

B : Berdoa mbak biar saya tidak terjadi apa-apa. Ya cuma latihan rutin saja mbak, paling bantu-bantu panitia pentas apa saja yang perlu disiapkan.

Comment [S15]: Persiapan

A : Manfaat apa yang bisa saudara ambil dengan ikut kegiatan ini mas?

B : Manfaatnya, saya bisa menyenangkan diri saya sendiri, saya bisa menyalurkan hobi saya, lalu dapat melestarikan kesenian itu sendiri, dan membangun rasa kekeluargaan dan gotong royong.

3. Responden Ketiga

a. Identitas Responden

Nama : Hariyanto

Usia : 18 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : kelas 3 SMK

b. Waktu Wawancara : Sabtu, 23 April 2011 pukul 20.00 WIB

c. Tempat : Lokasi latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.

d. Pertanyaan Wawancara

A : Mas Hariyanto sejak kapan ikut kegiatan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan?

B : Sudah sejak tahun 2007 mbak saat itu saya kelas 2 SMP.

Comment [S16]: Waktu Aktif

A : Bagaimana ceritanya mas bisa ikut terlibat dalam kegiatan ini?

B : Awalnya aku tidak suka mbak tapi lihat teman-teman menari saya jadi tertarik, ingin ikut menari juga, dan kebetulan diajak dan ada yang mengajari ya saya mau saja |

Comment [S17]: Fak. Pend. Partisipasi

A : Sejauh mana mas lingkungan mempengaruhi kamu untuk berpartisipasi dalam kesenian ini?

B : Sangat mempengaruhi mbak, tetangga-tetangga yang orang-orang tua dulu juga menari, teman-teman juga begitu makanya saya jadi mau mbak menari. |

Comment [S18]: Fak. Pend. Partisipasi

A : Sudah berapa kali ikut pentas?

B : Sudah 4 kali besok ini mau lima kali mbak.

A : Apa persiapanmu sebelum pentas?

B : Paling latihan bareng-bareng mbak seperti ini dua bulan sebelum pentas. (wawancara dilakukan saat istirahat latihan)

Comment [S19]: Persiapan

A : Manfaat apa yang kamu peroleh ikut kegiatan ini?

B : Bisa kumpul dengan teman-teman mbak, bisa *refreshing* dan sekaligus bisa ikut bangga melestarikan kesenian ini.

4. Responden Keempat

a. Identitas Responden

Nama : Suhadi Junianto

Usia : 18 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : kelas 2 SMA

- b. Waktu Wawancara : Sabtu, 23 April 2011 pukul 19.00 WIB
- c. Tempat : Lokasi latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.
- d. Pertanyaan Wawancara
 - A : Sejak kapan mas aktif ikut kegiatan kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan?
 - B : Sejak kelas 5 SD mbak, tapi waktu SD saya tidak ikut *ndadi* masih ikutnya di babak pertama. Mulai ikut *ndadi* baru SMP. Comment [S20]: Waktu Aktif
 - A : Sudah berapa kali ikut pentas?
 - B : Sudah 8 kali mbak, waktu SD 2 kali.
 - A : Bagaimana awalnya kamu ikut dalam kegiatan kesenian kuda lumping?
 - B : Awalnya karena diajak temen buat meramaikan pentas, teman-teman banyak yang ikut. Tapi dasarnya saya memang suka kok mbak sejak kecil dengan kesenian ini. Mulai SMP saya sering disuruh ikut pentas sama bapak, bapak saya dulu juga menari mbak. Comment [S21]: Fak. Pend. Partisipasi
 - A : Sejauh mana lingkungan mempengaruhi kamu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini?
 - B : Besar mbak pengaruhnya, keluarga saya berdekatan, jadi tetangga, pakde, paklik semuanya juga suka *njathil*, belum lagi temen-temen tetangga juga banyak yang ikut.

- A : Apa ada persiapan khusus yang kamu lakukan untuk pentas pertunjukan kesenian kuda lumping?
- B : Tidak ada mbak, hanya latihan, mungkin hanya diberi nasehat oleh bapak untuk menjaga kesehatan sebelum pentas, karena saat pentas apalagi kalau saat *ndadi* kan capek mbak akhirnya.

5. Responden Kelima

a. Identitas Responden

Nama : Novita Wardani

Usia : 14 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : kelas 2 SMP

b. Waktu Wawancara : Sabtu, 23 April 2011 pukul 21.00 WIB

c. Tempat : Lokasi latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.

d. Pertanyaan Wawancara

A : Sejak kapan dek ikut nari di sini?

B : Sejak saya kelas 1 SMP mbak, setahun yang lalu. Sudah pernah pentas satu kali, masih amatir mbak.

Comment [S22]: Waktu Aktif

A : Gimana awalnya kamu bisa ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini?

B : Dari dulu memang sudah ada niat mbak besok kalau saya sudah SMP saya pengen ikut nari *jathilan*, awalnya memang sudah

suka mbak sejak kecil, jadi saya ikut juga tidak ada pengaruh oleh siapa pun, tapi baru diizinkan oleh bapak waktu kelas 1 kemarin.

Comment [S23]: Fak. Pend. Partisipasi

- A : Bapak kok mau mengizinkan? kan kamu anak perempuan?
- B : Bapak saya dulu ikut menari juga mbak, kakak saya juga jadi tidak mungkin tidak boleh hanya kemarin menunggu masuk SMP saja. Saya ketularan senang denga kuda lumping dari mereka mbak. Selain itu kan juga sekalian *nguri-uri* kesenian kita mbak.

Comment [S24]: Fak. Pend. Partisipasi

- A : Kalau lingkungan ada peran besar tidak bisa membuat kamu ikut partisipasi dalam melestarikan kesenian ini?
- B : Iya mbak berpengaruh, banyak yang suka tidak hanya keluarga saya, jadi kalau saya pentas itu ya seneng, banyak yang menonton mbak.

- A : Apa persiapan kamu sebelum pentas?
- B : Berdoa semoga nanti lancar pentasnya, juga berdoa saya gak malu-maluin *ndadinya*, latihan juga mbak setiap malam Kamis dan malam Minggu dari jam tengah 8 sampai jam 11 malam biasanya.

Comment [S25]: Persiapan

- A : Manfaat apa yang kamu dapat dari ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini?

B : Hati jadi senang mbak, tersalurkan hobi saya bakat saya nari, juga bisa menghibur orang lain yang nonton sama bisa ikut melestarikan kesenian tradisional kita.

6. Responden Keenam

a. Identitas Responden

Nama : Nova Dewi Suryaningrum

Usia : 13 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : kelas 1 SMP

b. Waktu Wawancara : Sabtu 23 April 2011 pukul 22.00 WIB

c. Tempat : Lokasi latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.

d. Pertanyaan Wawancara

A : Sudah sejak kapan dek ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini?

B : Baru ikut sekarang mbak tahun ini, ini kali pertama saya mau pentas kesenian kuda lumping. Kalau sebelumnya saya hanya

Comment [S26]: Waktu Aktif

nari tradisional biasa mbak.

A : Apa yang membuat kamu mau berpatisipasi dalam kegiatan ini dek?

B : Menyalurkan hobi menari mbak, juga sekaligus ikut mendukung kesenian tradisional kita mbak.

A : Awalnya mau ikut nari kenapa dek?

B : Bapak dan mas saya mbak yang menyuruh saya ikut nari kuda lumping, mereka mendukung saya agar saya mempunyai pengalaman dan agar bisa bergaul dengan teman-teman yang lain.

Comment [S27]: Fak. Pend. Partisipasi

- A : Kenapa bapak dan mas justru menyuruh dek?
 B : Karena bapak dan mas saya ikut nari disini juga mbak, jadi ya mereka pasti sangat mendukung saya mbak.

- A : Apa persiapan kamu sebelum pentas untuk yang pertama ini/
 B : Menyiapkan mental mbak, karena yang menonton warga dan teman-temannya di sini, tapi karena sudah latihan dan latihannya sering dilihat orang jadi insya Allah besok sudah siap mbak. Terus saya latihan rutin mbak, karena saya masih baru di kegiatan ini jadi harus banyak belajar dan lebih serius memperhatikan pelatih.

Comment [S28]: Persiapan

- A : Manfaat apa yang kamu peroleh dari kegiatan ini?
 B : Hobi saya tersalurkan mbak, dan saya jadi punya banyak pengalaman dan juga kesenian kita dapat terus bertahan di kampung ini.

7. Responden Ketujuh

a. Identitas Responden

Nama : Murniwati
 Umur : 16 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : kelas 2 SMA

- b. Waktu Wawancara : Sabtu 7 Mei 2011 pukul 19.30 WIB
- c. Tempat : Lokasi latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan.
- d. Pertanyaan Wawancara

A : Sudah berapa lama ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini?

B : Sejak tahun 2010 mbak, saya kelas 1 SMA. |

Comment [S29]: Waktu Aktif

A : Apa yang mendorong kamu ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini?

B : Apa ya mbak, sudah dasar hobi mbak, sering melihat bapak dan mbah dulu ikut menari kuda lumping jadi saya tertarik, selain itu saya juga ikut menari di sanggar, kemudian ada yang mengajak menari kuda lumping, ada kesempatan kenapa tidak saya manfaatkan begitu mbk. Tapi yang mendorong saya ikut ini ya dari hati mbak, tidak ada yang memaksa, ditanya mau tidak ya sudah tidak berpikir panjang lagi saya jawab mau mbak. |

Comment [S30]: Fak. Pend. Partisipasi

A : Udah berapa kali dek ikut pentas?

B : Mau dua kali besok mbak, tahu begitu ya mbak saya ikut pentas dari dulu saja, tidak perlu menunggu ditawari.

A : Lingkungan sekitar kamu membawa pengaruh tidak untuk kamu ikut berpartisipasi melestarikan kesenian ini?

B : Iya mbak, lihat saja di kampung kita mbak banyak sekali yang ikut menari, yang menonton juga banyak, semua suka mbak, saya juga suka jadinya.

Comment [S31]: Fak. Pend. Partisipasi

B. Untuk Pelatih Tari Kesenian Kuda Lumping

1. Identitas Responden

Nama : Eko Riyanto

Usia : 24 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Karyawan Swasta

2. Waktu Wawancara : Kamis 7 April 2011 pukul 18.30-20.00 WIB

3. Tempat : Rumah Mas Eko Riyanto

4. Pertanyaan Wawancara

A : Maaf permisi mas mengganggu anda istirahat, saya ada perlu dengan mas Eko.

B : Iya mbak tidak apa-apa, ada apa ya mbak?

A : Begini mas saya ada penelitian mengenai faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan, kemarin saya sudah wawancara juga dengan remaja-remaja yang terlibat dalam kegiatan ini mas dan saya dapat informasi bahwa yang melatih itu mas Eko, dan saya ingin tanya-tanya mengenai hal ini ke mas Eko.

A : Bagaimana mas awalnya kesenian tradisional kuda lumping ini dikenal di Dusun Sanggrahan?

B : Kesenian kuda lumping ini sejarahnya masuk di Sanggrahan menurut sepengetahuan saya sekitar tahun 1954 mbak, itu yang mengenalkan masuk ke Dusun Sanggrahan Mbah Karyo Tulus. Kesenian kuda lumping ini aslinya mbak dari Jawa Timur, Ponorogo. Jadi bukan asli tarian rakyat dari Jogja maupun Jawa Tengah.

Comment [S32]: Sejarah Masuknya

A : Sejak kapan mas Dusun Sanggrahan ini mengadakan pentas kesenian kuda lumping?

B : Kalau menurut sejarah mbak, itu tidak lama setelah kesenian kuda lumping itu masuk di Dusun Sanggrahan. Kesenian kuda lumping dikenalkan oleh orang-orang tua yang terdahulu itu dan kemudian beliau-beliau itu mengajak yang muda-muda untuk mencoba kesenian kuda lumping ini untuk dikembangkan di Dusun Sanggrahan. Tapi kalau dulu jelas mbak yang dipertaskan adalah tari kuda lumping Ponorogo yang masih asli dari sananya.

Comment [S33]: Sejarah Masuknya

A : Apakah sering mas diadakan pentas kesenian kuda lumping? Kapan biasanya diadakan pentas?

B : Sering mbak, setahun yang pasti itu dua kali, saat 17an dan saat upacara bersih desa, itu untuk di Dusun Sanggrahan. Kalau yang tidak pasti itu seperti diminta pentas untuk memeriahkan hajat

atau syukuran warga atau memang paguyuban ingin mengadakan pentas sendiri. Ada lagi mbak, kesenian kuda lumping di Sanggrahan ini kerap kali diundang oleh dusun lain untuk pentas mbak, misal hajatan, atau untuk kampanye.

Comment [S34]: Waktu Pentas

- A : Bukankah di dusun lain mereka juga mempunyai kegiatan yang sama mas? Tapi kenapa mereka justru malah meminta paguyuban dari Dusun Sanggrahan untuk pentas di dusun mereka? Apa kelebihan dari kuda lumping di Dusun Sanggrahan?
- B : Iya dusun lain juga memiliki kegiatan yang sama mbak, tapi sering kali mbak mereka justru meminta kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan untuk tampil pentas di dusun mereka, bahkan mereka rela membayar mahal untuk pentas kita. Itu disebabkan karena memang kesenian kita lain dari yang lain, kita punya kelebihan yang di dusun lain tidak punya, itu yang menjadikan kesenian kuda lumping kita terkenal. Adapun kelebihan yang kita miliki mbak adalah adegan kesurupan *gulung ri salak* (bergulung-gulung pada batang salak yang banyak durinya dan jumlahnya sangat banyak sekali). Itu di dusun lain tidak ada mbak, yang punya atraksi itu hanya di Sanggrahan saja. Paling di dusun lain hanya aktraksi yang sudah biasa seperti makan padi, rumput, bunga, mengupas buah kelapa dengan gigi, atau makan beling.

- A : Mas bukankah kesenian ini identik dengan ilmu magis, itu yang bergulung-gulung di batang salak kan juga magis, tapi kenapa hanya Dusun Sanggrahan saja yang bisa memiliki kemampuan itu?
- B : Bergulung-gulung di batang salak itu mbak ada pawangnya sendiri, yang mampu menjinakkan duri-duri itu hanya satu orang saja yaitu Mbah Karyo Tulus. Selain beliau tidak ada yang bisa. Beliau selain sebagai pawang untuk mengawasi jalannya pertunjukkan,,
- A : Oh jadi itu menjadi daya tarik tersendiri ya mas. Mas apa saja yang anda persiapkan untuk melaksanakan pentas kesenian ini?
- B : Tentu saja latihan mbak, saya biasa melatih anak-anak SD sampai SMP untuk yang kategori anak, dan melatih remaja-remaja. Kalau orang-orang yang sudah dewasa yang biasa menari Ponorogo itu tidak ada latihan lagi, mungkin hanya gladi bersih saja saat sudah mendekati hari H pentas. Dan keterlibatan serta tanggung jawab saya melatih hanya untuk dua kategori tadi, dan untuk dua kategori tadi saya melatih mereka dengan tari kuda lumping yang kreasi baru bukan yang Ponorogo. Mungkin yang saya siapkan itu gerakan-gerakan tambahan mbak supaya lebih berbeda, sehingga dibutuhkan latihan rutin. Biasanya saya melatih mereka jika akan pentas itu seminggu dua kali, biasanya sebelum saya datang pun mereka sudah berlatih sendiri, saya

nantinya hanya membenarkan saja kalau ada gerakan yang tidak sesuai.

Comment [S35]: Persiapan

A : Berapa mas kira-kira remaja Dusun Sanggrahan yang ikut dalam kegiatan ini?

B : Laki-lakinya yang remaja di Dusun Sanggrahan kan ada 90an orang, yang ikut kesenian kuda lumping ini ada 40 remaja.

A : Apa mas yang menyebabkan banyak remaja di Dusun Sanggrahan ini terlibat dalam kegiatan kesenian kuda lumping?

B : Pada dasarnya kalau banyak yang ikut dalam kesenian kuda lumping ini tidak ada yang memaksa mbak, semua dari diri sendiri, yang tertarik ya mari dan tidak ada syarat apapun untuk ikut dalam kegiatan ini, asal mau saja diajak latihan. Dan mungkin juga mbak di Dusun Sanggrahan ini kan yang sudah paruh baya banyak yang menari, itu secara tidak langsung juga mempengaruhi mereka jadi tertarik, misal mulai dari simbahnya, bapaknya atau siapanya ikut menari kuda lumping bisa mbak itu mempengaruhi mereka, atau ada yang ikut karena lingkungan teman-teman sebayanya banyak yang ikut mbak.

Comment [S36]: Fak. Pend. Partisipasi

A : Apakah anda juga ikut andil dalam memotivasi remaja untuk ikut terlibat dalam kegiatan kesenian kuda lumping ini?

B : Iya mbak sedikit ikut andil, karena saya mikirnya siapa lagi generasi yang akan melestarikan kesenian tradisional yang kita punya kalau bukan orang kita sendiri. Tapi saya juga tidak

memaksa mereka kok mbak, yang biasanya suka lihat latihan, saya sering menawari untuk ikut bergabung, dan ternyata mereka mau ya sudah.

- A : Bagaimana bentuk dorongan anda kepada remaja-remaja Dusun Sanggrahan untuk mengikuti kegiatan kesenian kuda lumping ini?
- B : Apa ya mbak, soalnya tidak perlu saya dorong-dorong mereka sudah mau, paling hanya kalau mau latihan mereka kelihatan kurang semangat saya semangatin mereka, saya agak keras juga mbak kalau melatih, tapi nyatanya hasilnya bagus dan maksimal ya saya sebagai pelatih senang mbak lihat yang saya latih berhasil.
- A : Adakah perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan kesenian kuda lumping pada saat dulu dengan sekarang mas?
- B : Ada mbak, sekarang sudah mengalami banyak perkembangan. Kalau dulu hanya ada kesenian kuda lumping Ponorogo mbak, kreasi baru belum ada, jadi gerakannya masih sangat monoton. Gamelannya kalau dulu juga tidak selengkap yang sekarang, sekarang kan sudah lebih modern ada *sound system*, alat musik yang lebih modern seperti organ, dan drum, dan sekarang lagu-lagunya gak hanya lagu gendingan Jawa saja, tapi sudah dikolaborasikan dengan lagu-lagu pop maupun dangdut campursarinan. Dari kostumnya juga berubah mbak, dulu sangat

sederhana mbak hanya iket kepala, kain jarik dan setelan celana selutut plus baju atasan, sekarang kostumnya lebih bagus karena kita sesuaikan saja dengan selera anak muda jaman sekarang.

Comment [S37]: Perkembangan

A : Mas misal lagu-lagu pengiringnya diganti seperti itu apa malah tidak merusak keaslian dari kesenian kuda lumping itu mas?

B : Tidak juga mbak, kita tidak menghilangkan begitu saja lagu-lagu gendingan Jawa mbak, masih tetap kita pakai, lagu-lagu yang baru hanya untuk selingan saja mbak, supaya masyarakat itu tidak bosan mbak, dan juga kita menyesuaikan selera masyarakat juga, pada saat itu sedang populernya lagu apa begitu mbak. Musik pengiringnya juga dikolaborasikan antara gamelan Jawa dengan musik modern.

Comment [S38]: Perkembangan

A : Kalau dari gerakannya tarinya mas? Kenapa harus dirubah?

B : Bukan dirubah mbak, hanya saja kita kembangkan, gerakan-gerakan yang asli masih kita pertahankan, kita gabung dengan gerakan tari yang baru mbak. Kita berusaha membuat terobosan baru mbak agar lebih disukai masyarakat dan disukai anak-anak muda juga, makanya dibuat kreasi baru itu. Yang Ponorogo itu mbak kita kan juga tetap tampilkan yang gerakannya masih asli, ya seperti itu aslinya, monoton, banyak pengulangan gerakan.

Comment [S39]: Perkembangan

Insya Allah kesenian kuda lumping ini malah bisa tetap lestari mbak dengan adanya kreasi baru, banyak yang suka juga mbak.

- A : Darimana anda mendapatkan ide menambah gerakan-gerakan tari dalam tari kuda lumping ini mas?
- B : Idenya kadang datang sendiri, lalu saya coba-coba gabungkan dengan yang sudah ada. Atau kadang saya dapat idenya setelah saya menonton pentas kuda lumping di tempat lain, saya lihat bagus dan saya tertarik untuk mengembangkannya untuk di sini mbak. Saya sering cari ide ke luar mbak, saya menonton pentas kuda lumping sampai jauh, saya juga sering mbak bertukar pikiran dengan sesama pelatih kreasi baru kuda lumping di tempat lain.
- A : Apa tidak takut mas, kalau nantinya terlalu fokus mengembangkan kreasi baru nanti yang asli malah hilang?
- B : Tidak mbak, belajar kreasi baru itu dasarnya dari yang Ponorogo mbak, kalau dasarnya sudah bisa besok kalau sudah dewasa menarikan yang Ponorogo ya sudah tahu bagaimana gerakannya mbak, dan yang Ponorogo selalu ditampilkan kok mbak disetiap pentas.
- A : Hal apa saja yang dapat anda lakukan untuk tetap melestarikan kesenian tradisional ini mas?
- B : Ya itu tadi mbak, tetap berkarya, mengembangkan kesenian ini, dan menjaga supaya tidak hilang dengan saya memotivasi generasi muda yang dibawah saya untuk tetap mau *nguri-uri* kesenian tradisional ini mbak.

- A : Mas sepertinya ini sudah cukup mas wawancaranya, saya ucapkan terimakasih banyak mas, dan maaf merepotkan.
- B : Iya mbak sama-sama tidak merepotkan sama sekali, maaf kalau saya dalam memberikan informasi kurang baik mbak.

C. Untuk Pawang Kesenian Kuda Lumping

1. Identitas Responden

Nama : Karyo Tulus Raharjo
Usia : 88 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani

2. Waktu Wawancara : Rabu 6 April 2011 pukul 19.00-20.30 WIB

3. Tempat : Rumah Bapak Karyo Tulus Raharjo

4. Pertanyaan Wawancara

- A : Nyuwun ngapunten mbah kula badhe ganggu sekedhap, badhe nyuwun pirsa bab jathilan mbah.
- B : Nggih monggo mbak, badhe nyuwun pirsa bab menapa?
- A : Nyuwun pangapunten mbah, jenengan niku dados pawang saking taun pinten nggih?
- B : Seko taun 1955, biyen aku yo melu nari mbak tapi let suwe ben cah-cah enom wae, aku mung sebatas ngenalke wae lan nggawa mrene.

A : Sejarah e pripun mbah kesenian wau nika saged dikenal kaleh masyarakat Dusun Sanggrahan?

B : Biyen aku meguru kejawen karo Pak Israh teng Kilen Pregi, Wates, neng kono aku di ajari reog, jathilan lan sebangsane, uga diajari piye ilmu kekebalan. Pak israh kui asline Jawa Timur. Aku mikir mbak, jathilan iku durung ana neng Sanggrahan, aku kepengen nganakake lan ngembangke kesenian ini. Kanca-kanca meguruku tak ajak neng Sanggrahan kanggo nunjukke iki lho kesenian jathilan. Wong kene pada seneng, lan kepengen ajar, njur aku karo Pak Sugito lan Pak Suparlan saiki wes pada ora ana kabeh, gari aku mbak, hahaha. Pak Sugito karo Pak Suparlan kui kanca meguruku, tak ajak kanggo ngajari cah-cah enom neng kene nari jathilan. Nggih mpun ngoten niku dugi sakniki mbak.

Comment [S40]: Sejarah Masuk

A : Mbah nek jathilan niku kiyambak enten sejarah e mboten?

B : Nggih enten mbak, sejarah e kui jathilan asal e seko Ponorogo Jawa Timur. Biyen ceritane jathilan kui dadi siji karo reog, jathilan kui bagianne reog, neng mburi ngono. Kui biyen ana di enggo nyindir Prabu Brawijaya raja terakhir Majapahit segkdipengaruhi karo wong cino lan urusan pemerintahan sek di setir garwane Dewi Anarawati. Garwane kui biyen jane upeti seka Raja Champa. Kui sek nyindir Ki Ageng Kutu, bawahane Brawijaya. Wes ngono rakyat e ki uga pada ra seneng, dadi Ki Ageng Kutu sisan nyindir Brawijaya sek mbatesi rakyat merga

perbedaan kelas. Mbasan Brawijaya reti kui dalang e Ki Ageng Kutu, Brawijaya muntab ngekon lungo Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutu njur lunga karo sek podo melu lan ngedhekake perguruan di enggo ngajari seni bela diri lan elmu kekebalan ben sesok bisa dadi satria. Pas rampung e perang Majapahit perguruan iki di tutup, nanging murid-murid e Ki Ageng Kutu kui meneng-meneng neruske lan ngembangke kesenian iku lan dikenal dadi kesenian sek wes merakyat lan ora isa ucul seka ilmu kebal kae mau.

Comment [S41]: Sejarah Kes. Kuda Lumping

- B : Mbah menawi badhe pentas ngoten, jenengan persiapan e menapa mawon nggih?

- A : Aku ngaturke donga kaggo Pangeran ingkang Maha Kuwasos, kanggo danhyang leluhur, dongane neng kamar mbak sek wes di cepaki sajen seka, sega tumpeng, ingkung pitik, jajan pasar, pitik jago seg isih cilik, kembang, kemenyan, dan *jenang*). Tujuane ben lancarkan pentas e lan njaluk tulung karo danhyangne ben aku di gampangke anggene re ngundang lan mbalekkake sing pada nglasupi uga ben ora pada ngganggu pentas.

Comment [S42]: Persiapan

- A : Enten bentenne mboten mbah jenengan dados pawang riyen kalian sakniki?

- B : Mboten wonten, sami mawon nggih ngoten niki kemawon.

- A : Mbah menawi sajen-sajen wau ingkang di agem enten artine mboten mbah?

B : Wonten mbak, kabeh niku sing dienggo ana artine. Tumpeng kui artine kaya gunung duwur anggone re nggayuh kekarepan, lan nglambangke kemakmuran. Ingkung kui koyo dene bayi sing entas lair ra due dosa apa-apa, dadi due arti ben kabeh pada resik meneh. Menawi jajan pasar kui, nggamarke urip kui kahananne werna-werna. Pitik jago kui artine, menungsa kui awit cilik kudu duwe pondasi sing kuat ben anggone urip kui kepenak. Kembang kui artine ben menungsa kui tansah njaga aruming awak e dewe lan brayat e. Lha beda meneh kemenyan mbak, kemenyan kui jane sarana kanggo ngunggahke donga kanggo Pangeranne kaya dene kebul kae mau munggah neng nduwur. Jenang kui duwe arti menungsa kudu ngurmati wong tuwane sing uwes wenehi urip.

Comment [S43]: Makna Simbol

D. Untuk Tokoh Masyarakat Dusun Sanggrahan

1. Identitas Responden

Nama : Bambang Priyanto

Usia : 60 tahun

Agama : Katolik

Pekerjaan : Pamong Desa

2. Waktu Wawancara : Selasa 17 Mei 2011 pukul 15.00-16.00

3. Tempat : Rumah Bapak Bambang Priyanto

4. Pertanyaan Wawancara

- A : Selamat sore pak maaf mengganggu istirahat bapak, saya ada perlu dengan bapak untuk sedikit wawancara mengenai faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan, dari kemarin saya sudah ngobrol dengan remaja-remaja yang terlibat dalam kegiatan ini pak dan sekarang ingin tau respon bapak seputar hal tersebut sebagai tokoh masyarakat di sini.
- B : Oh iya mbak, respon saya sebagai kepala dusun di sini sangatlah mendukung mbak dengan kegiatan yang bernilai positif tersebut. Saya sangat bangga pada mereka ya mbak khususnya remaja-remaja di sini yang sangat antusias mau melestarikan kesenian tradisional ini. Memang menjadi hal yang menarik di sini mbak, hampir separuh saya mengetahui remaja ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kesenian tradisional ini kan sebenarnya sederhana mbak sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, banyak disukai tua dan muda karena mempunyai ciri khas di dalamnya yang banyak dinanti oleh penontonnya yakni adegan kesurupan itu.
- A : Apa ada pak bentuk partisipasi khusus dari anda kepada para remaja di sini dalam melestarikan kesenian ini?
- B : Saya sifatnya selalu mendukung mbak apapun yang dilakukan secara positif, mereka buat proposal seperti kemarin untuk pentas

Juni 2011, saya setujui mbak, saya dukung semampu saya baik yang sifatnya moril maupun materiil. Saya senang mereka berkreasi daripada untuk kegiatan yang tidak ada manfaatnya, kalo ini kan sekaligus menjaga, mempertahankan kesenian ini agar tetap ada. Terlebih lagi kesenian ini mempunyai nilai-nilai tersendiri mbak, ada nilai tentang moral, kebersamaan, dan nilai hiburannya.

Comment [S44]: Nilai yg terkandung

- A : Lalu apa harapan bapak dengan kesenian tradisional kuda lumping di masa yang akan datang?
- B : Harapannya tidak terlalu jauh agar kesenian ini bisa terus dilestarikan, supaya kelak tetap ada generasi yang meneruskan sehingga dapat terus kita nikmati, supaya kesenian ini tetap berkembang selaras dengan kemajuan zaman, namun juga jangan sampai dihilangkan keasliannya.

E. Untuk Tokoh Masyarakat di Dusun Sanggrahan

1. Identitas Responden

Nama : Bapak Sm

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Guru Agama

2. Waktu Wawancara : Senin, 25 Juli 2011 pukul 19.00-20.00 WIB

3. Tempat Wawancara : Rumah Bapak Sm

4. Pertanyaan Wawancara

A : Assalamu'alaikum Wr Wb

B : Wa'alaikumsalam Wr Wb

A : Maaf pak mengganggu istirahat bapak, saya mau wawancara sedikit pak mengenai pendapat dan pandangan bapak dari segi agama mengenai kesenian kuda lumping yang mendapatkan partisipasi khusus dari remaja di Dusun Sanggrahan ini pak.

B : Kalau saya mbak sebenarnya setuju-setuju saja dengan adanya kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan ini, kesenian ini sebagai salah satu kekayaan budaya yang kita miliki, kita memang harus bangga dengan apa yang sudah kita miliki, sudah seharusnya pula kita menjaga kesenian ini tetap bertahan. Kuda lumping merupakan budaya daerah yang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Karena ini sebagian budaya maka harus dilestarikan selama budaya-budaya itu tidak bertentangan dengan agama Islam, misalnya budaya itu tidak maksiat. Banyak sekali budaya-budaya daerah yang dilestarikan setelah Islam datang. Ada beberapa budaya daerah yang dirubah kedalam budaya Islam, misalnya musiknya diubah dengan musik-musik yang berbudaya Islam seperti rebana, kencreng, dan jedur.

A : Lalu bagaimana pendapat bapak menegnai adegan kerasukan roh yang selalu ada dalam setiap puncak babak pertunjukan?

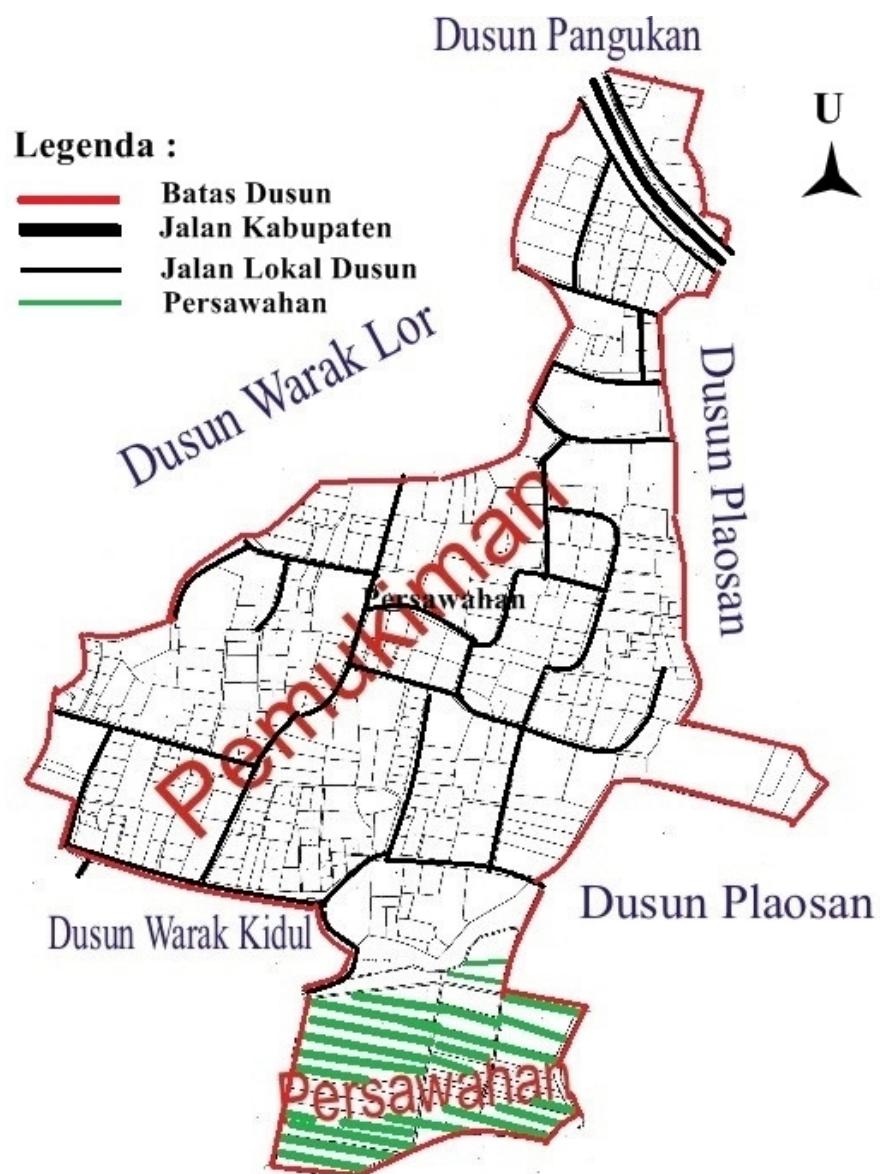
B : Ritual kuda lumping itu boleh-boleh saja, tetapi menurut Islam tidak boleh karena Islam tidak memperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin atau setan karena setan dan jin hanya membuat

orang Islam malas bekerja dan beribadah. Bahkan kita seharusnya menjadikan jin sebagai musuh dan menjauhinya. Saya setuju dengan kesenian kuda lumping. Asalkan tidak ada pertunjukkan mengundang jin. Musik dan tari-tarian tidak masalah.

- A : Intinya adegan kerasukan dalam agama Islam itu tidak dibenarkan ya pak?
- B : Jelas mbak, karena adegan kesurupan itu termasuk syirik mbak. Doa-doa kepada Allah harus dipanjatkan dengan tidak memakai mantra atau memberi sesaji kepada roh dan jin.
- A : Bagaimana pendapat bapak dengan ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai dengan memanjatkan doa kepada Allah dengan media kemenyan?
- B : Unsur yang tidak berasal dari agama Islam tidak diperbolehkan dalam pertunjukan kuda lumping, seperti mantra atau kemenyan. Jadi seperti yang saya katakan berdoa kepada Allah tidak memakai hal itu karena itu syirik.
- A : Menurut bapak bagaimana kesenian kuda lumping ini seharusnya dilestarikan?
- B : Kalau menurut saya mbak sesuai dengan syariah agama, tidak perlu dengan hal-hal syirik itu, tidak perlu berkomunikasi dengan jin atau roh, cukup dengan menari dan musik yang emngiringi saja itu kan juga sudah bagus mbak sudah bisa dikatakan dengan melestarikan kesenian daerah.

Lampiran 5. Peta Dusun Sanggrahan

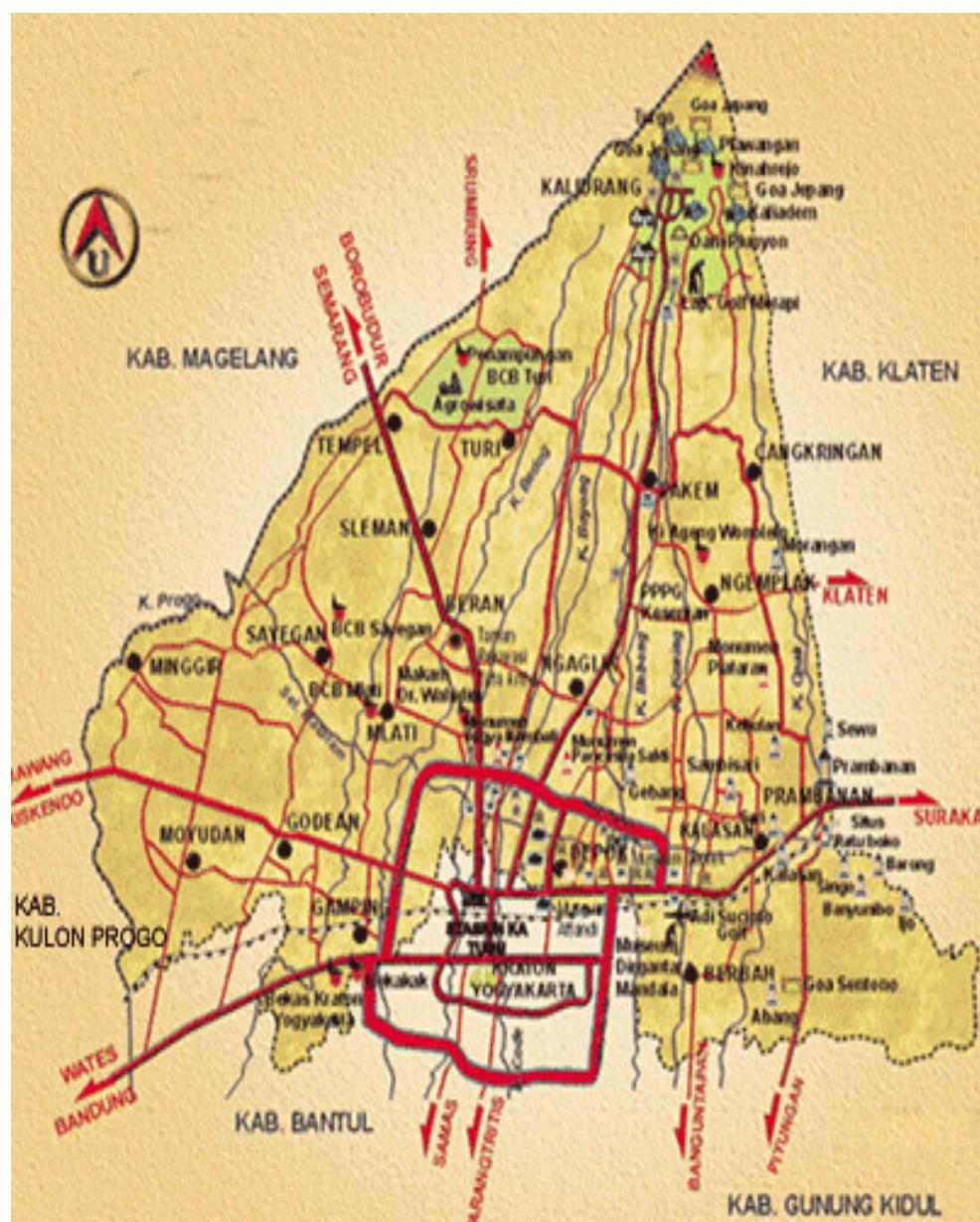
PETA DUSUN SANGGRAHAN



Sumber: Profil Dusun Sanggrahan tahun 2010

Lampiran 6. Peta Kabupaten Sleman

PETA KABUPATEN SLEMAN



*Lampiran 7. Foto Dokumentasi***FOTO DOKUMENTASI**

Foto 1.

Remaja saat latihan rutin kesenian tradisional kuda lumping.
(Di ambil hari Sabtu tanggal 23 April 2011 di tempat latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan)



Foto 2.

Remaja putri yang mengikuti latihan rutin menari kesenian tradisional kuda lumping.
(Di ambil hari Sabtu tanggal 23 April 2011 di tempat latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan)



Foto 3.

Panggung untuk gamelan pada saat pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping.

(Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 pukul 09.00 di lokasi pertunjukkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggarahan)



Foto 4.

Sesaji yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping.

(Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di ruangan khusus untuk ritual pawang kesenian kuda lumping)



Foto 5.

Salah satu penampilan remaja putra saat menari kuda lumping.
 (Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 6.

Penampilan *butho* yang juga dimainkan oleh remaja.
 (Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 7.

Penampilan remaja putri saat menari kuda lumping.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 8.

Pawang sedang melakukan ritual mempersiapkan batang duri salak untuk
pertunjukkan pada saat *in trance*.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto.9

Salah satu penari *in trance* sedang memakan kaca dan bunga.
 (Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
 kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 10.

Penari putri kuda lumping mengalami *in trance*.
 (Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
 kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 11.

Penari yang *in trance* bergulung-gulung pada batang duri salak.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 12.

Proses pengembalian kesadaran penari yang dilakukan oleh pawang.
(Diambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)

*Lampiran 7. Foto Dokumentasi***FOTO DOKUMENTASI**

Foto 1.

Remaja saat latihan rutin kesenian tradisional kuda lumping.
(Di ambil hari Sabtu tanggal 23 April 2011 di tempat latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan)



Foto 2.

Remaja putri yang mengikuti latihan rutin menari kesenian tradisional kuda lumping.
(Di ambil hari Sabtu tanggal 23 April 2011 di tempat latihan tari kesenian kuda lumping Dusun Sanggrahan)



Foto 3.

Panggung untuk gamelan pada saat pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping.

(Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 pukul 09.00 di lokasi pertunjukkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggarahan)



Foto 4.

Sesaji yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping.

(Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di ruangan khusus untuk ritual pawang kesenian kuda lumping)



Foto 5.

Salah satu penampilan remaja putra saat menari kuda lumping.
 (Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 6.

Penampilan *butho* yang juga dimainkan oleh remaja.
 (Di ambil hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukkan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 7.

Penampilan remaja putri saat menari kuda lumping.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 8.

Pawang sedang melakukan ritual mempersiapkan batang duri salak untuk
pertunjukkan pada saat *in trance*.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto.9

Salah satu penari *in trance* sedang memakan kaca dan bunga.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 10.

Penari putri kuda lumping mengalami *in trance*.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 11.

Penari yang *in trance* bergulung-gulung pada batang duri salak.
(Di ambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)



Foto 12.

Proses pengembalian kesadaran penari yang dilakukan oleh pawang.
(Diambil pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di lokasi pertunjukan kesenian
kuda lumping di Dusun Sanggrahan)